



**UNSUR BAHASA INGGRIS
DALAM RUBRIK “CINTA” MAJALAH GADIS**

Skripsi

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia**

Oleh :

Nurisia Luthfi Anggraeni

A2A003016

**FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2008

PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Penulis

Nurisia Luthfi Anggraeni

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S. Al Insyirah)

Dipersembahkan Kepada :

1. Papa Lilik Supriyono, S.H. dan mama Sri Endarwati atas ketulusan dan kesabaran dalam menungguku berdiri dengan telapak kakiku sendiri. Maaf kalian menunggu lama!
2. Kedua kakak laki-lakiku, Tommy Joko Tursilo, S.E. dan Surya Wahyu Nugroho yang selalu membuatku bertekad untuk menyelesaikan kuliah.
3. My soulmate, Fiter Johan, Amd. yang selalu setia membantu dan memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segalanya.

4. Sahabat-sahabat baikku : Yuke, Titi, Lala, Ajeng, Puput, Dessy, Endah,
dan semua pihak yang belum kusebut.

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Drs. Ary Setyadi, M.S.

NIP 131407967

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
pada tanggal :

Ketua

Drs. Suroño, S.U.

.....

NIP 1307043051

Anggota I

Drs. Suharyo, M.Hum

.....

NIP 131855706

Anggota II

Drs. Ary Setyadi, M.S.

NIP 131407967

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Unsur Bahasa Inggris dalam Rubrik “Cinta” Majalah *Gadis*” disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan, petunjuk, serta saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Noerdien H. Kistanto, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro;
2. Dr. M. Abdullah, M.A. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Ary Setyadi, M.S. selaku dosen pembimbing skripsi atas saran, petunjuk dan bimbingan serta kesabaran selama penyusunan skripsi ini;
4. Dra. Sri Pudji Astuti selaku dosen wali;
5. Segenap dosen dan seluruh staf karyawan Fakultas Sastra.

Semarang, Juni 2008

Nurisia Luthfi Anggraeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Ruang Lingkup Permasalahan	4

1.5. Alasan Pemilihan Judul	4
1.6. Tinjauan Pustaka	4
1.7. Metodologi Penelitian	5
1.8. Sistematika Penulisan	9
Bab II LANDASAN TEORI	
2.1. Bahasa dan Masyarakat Bahasa	11
2.2. Kosakata.....	14
2.3. Kedwibahasaan	15
2.4. Kode dan Campur Kode	
2.4.1. Kode	17
2.4.2. Campur Kode	18
2.5. Istilah	20
BAB III ANALISIS MACAM-MACAM UNSUR BAHASA INGGRIS	
DALAM RUBRIK "CINTA" MAJALAH <i>GADIS</i>	
3.1. Pengantar	24
3.2. Macam-macam Unsur Bahasa Inggris	
3.2.1. Kata	25
3.2.2. Baster.....	30
3.2.3. Istilah	33
3.2.4. Idiom	41
3.2.5. Frasa	42
3.2.6. Klausa	48

**BAB IV ANALISIS PENYEBAB MASUKNYA UNSUR BAHASA
INGGRIS DALAM RUBRIK "CINTA" MAJALAH *GADIS***

4.1. Pengantar	50
4.2. Faktor Penyebab Masuknya Unsur Bahasa Inggris	
4.2.1. Lebih Populer	51
4.2.2. Lebih Ringkas	52
4.2.3. Kesinoniman	53
4.2.4. Lebih Cocok	55
4.2.5. Kekayaan Kosakata	56
4.2.6. Ketepatan Makna	58
4.2.7. Menambah Keindahan	59
4.2.8. Lebih Bergengsi	60
4.2.9. Lebih Santai	62
4.2.10. Menimbulkan Keakraban	63

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan	65
5.2. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

IPS	: Ilmu Pengetahuan Sosial
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
MLM	: Multi Level Marketing
O	: Objek
P	: Predikat
S	: Subjek
TI	: Teknologi Informatika

INTISARI

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa. Di banyak negara, bahkan banyak daerah dan kota, terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, umpamanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa asing dan bahasa Indonesia. Apabila dua bahasa atau lebih itu dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak antarbahasa terjadi karena adanya kontak antarmasyarakat bahasa. Terjadinya kontak antara bangsa Arab (masyarakat penutur bahasa Arab) dengan bangsa Indonesia (masyarakat penutur bahasa Indonesia) menyebabkan terjadinya kontak antara kedua bahasa itu.

Demikianlah perkembangan bahasa, selalu diwarnai dinamika yang tak ada habisnya. Setiap bahasa saling berinteraksi dengan tujuan untuk memperoleh pengayaan, suatu hal yang sudah menjadi syarat mutlak agar bahasa bisa eksis di tengah masyarakat yang terus maju dan berkembang.

Penulis dalam penelitian ini mencoba mengklasifikasikan macam-macam campur kode dan istilah dalam majalah *Gadis*. Setelah menganalisis macam-macam campur kode dan istilah, penulis mencoba menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode dan pemungutan istilah tersebut.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa majalah *Gadis* mempunyai kecenderungan yang sangat besar untuk menggunakan kata-kata atau istilah dari bahasa Inggris. Hal ini disebabkan penulis kesulitan untuk mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia juga karena penulis lebih mementingkan segi kepraktisan dan penyajian tulisan yang menarik demi mendapat perhatian dari pembaca yaitu para remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Dengan demikian, “Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia, sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat” (Nababan, 1984:2).

Komunikasi melibatkan beberapa aspek. Alwasilah mengatakan bahwa “Komunikasi sebagai suatu proses melibatkan (1) pihak yang berkomunikasi, (2) informasi yang dikomunikasikan, (3) alat komunikasi” (1989:8). Jadi, jelaslah bahwa bahasa adalah faktor yang penting bagi manusia dalam bermasyarakat, dan bahasa berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat pemakainya.

Proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa. Kita ketahui bahwa di banyak negara, bahkan banyak daerah dan kota, terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, umpamanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa asing dan bahasa Indonesia. Apabila dua bahasa atau lebih itu

dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak.

Pada era globalisasi ini, kontak bahasa Indonesia dengan bahasa asing menjadi intensif dan memungkinkan terjadinya pengaruh antarbahasa. Saling pengaruh itu tercermin pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi kosakata asing. Hal tersebut terjadi karena penutur mempunyai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa. Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang-orang yang bilingual (berdwibahasa).

Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam berbagai media massa, karena media massa merupakan salah satu media untuk berkomunikasi. Media massa terdiri atas media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa majalah, koran, tabloid dan pamflet. Sedangkan media elektronik dapat berupa televisi, radio, internet dan sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam media massa disebut bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa yang memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, lancar, menarik dan jelas (Badudu, 1988:138).

Dewasa ini, semakin banyak kita temukan penggunaan kata-kata atau istilah asing, khususnya bahasa Inggris pada surat kabar atau majalah. Kecenderungan untuk menggunakan kata-kata atau istilah asing tersebut mungkin disebabkan sulitnya mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia atau

mungkin juga karena penulis lebih mementingkan segi kepraktisan dan penyajian tulisan yang menarik. Walaupun untuk itu, mereka terkadang sedikit menyimpang dari kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun demikian, sulit juga bagi kita untuk menghukum media massa sebagai pusat kesalahan pemakai bahasa, karena pada prinsipnya penerbitan media massa lebih mementingkan segi kepraktisan dan penyajian tulisan yang menarik, sehingga kesalahan yang sering terjadi kadang tidak begitu diperhatikan.

Berbagai masalah yang timbul dalam kebahasaan, menyangkut penggunaan unsur bahasa Inggris, khususnya pada bahasa jurnalistik media massa, yang dewasa ini semakin produktif menggugah keinginan penulis untuk menelitinya.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Kategori gramatikal apa saja yang terdapat dalam unsur bahasa Inggris rubrik “Cinta” majalah *Gadis*?
2. Apakah penyebab masuknya unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis* berdasarkan tataran sintaksisnya.
2. Untuk mengetahui penyebab masuknya unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis*.

1.4. Ruang Lingkup Permasalahan

Penelitian ini membatasi permasalahan pada pendeskripsian unsur bahasa Inggris berdasarkan tataran sintaksisnya saja, yaitu meliputi pendeskripsian kata, baster, istilah, idiom, frasa dan klausa. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, kosakata yang diteliti pun juga dibatasi pada kosakata yang berasal dari bahasa Inggris saja, mengingat bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dewasa ini semakin populer dan mendunia.

1.5. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul “Unsur Bahasa Inggris dalam Rubrik “Cinta” majalah *Gadis*” sebagai skripsi adalah karena dewasa ini penggunaan unsur-unsur asing terutama bahasa Inggris dalam kehidupan semakin produktif, sehingga mengancam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

1.6. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian unsur pungutan dipandang dapat dijadikan wawasan dalam mengkaji unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis*, di antaranya oleh Lestari (2000) dan Jumariam (1996).

Dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Bentuk Serapan dalam Majalah *Salafi* tahun 1999”, Lestari (2000) mengemukakan pola atau cara penyerapan kata yang digunakan dalam majalah *Salafi* tahun 1999. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penggunaan unsur serapan dengan penyerapan utuh, penyesuaian ejaan, menerjemahkan, dan secara hibrida.

Selanjutnya Jumariam (1996) dalam penelitian berjudul “Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia” menyajikan kata serapan dari bahasa Arab (1495 kata), Belanda (3280), Cina (290), Hindi (7), Inggris (1610), Parsi (63), Portugis (131), Sansekerta-Jawa Kuna (677) dan Tamil (83). Penelitian ini memfokuskan pada bentuk serapan dan bentuk asal.

Penelitian tentang istilah pernah dilakukan oleh Natalia Perdhani (2002) dan Steven Haryanto (2002). Dalam skripsi berjudul “Penggunaan Istilah Bahasa Inggris dalam Harian *Tempo*” Perdhani mengelompokkan istilah bahasa Inggris dalam tiga bidang yaitu bidang politik, bidang hukum dan bidang ekonomi. Dari ketiga bidang tersebut penggunaan istilah dalam bidang ekonomi mendapat persentase terbanyak, disusul bidang politik kemudian bidang hukum.

Sementara itu, dalam artikel yang berjudul “Istilah Asing : Indonesiakan atau Biarkan?” Haryanto (2002) mengemukakan tentang pembakuan istilah asing, apakah perlu membuat padanan istilah atau pembakuannya. Dia mencoba

menganalisis daftar 600 lebih padanan kata istilah komputer dan internet yang tengah disusun oleh Pokja Istilah TI. Dari analisisnya ditemukan beberapa padanan yang tepat, bukan padanan melainkan serapan, dan padanan yang bermasalah karena berkesan dipaksakan, menciptakan kerancuan, atau tidak tepat.

1.7. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data sesuai dengan pokok masalah yang akan diteliti, perlu digunakan metode penelitian yang dianggap tepat dan sesuai dengan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Untuk meneliti unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis* ini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1992 : 57).

1.7.1. Tahap Pengumpulan Data

Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk mengamati, memahami, menganalisis, dan menjelaskan masalah di dalam objek ilmu yang bersangkutan (Kridalaksana, dalam Kesuma 2007:2). Adapun yang dimaksud teknik adalah cara melaksanakan metode sehingga sebagai cara, kejatian teknik ditentukan oleh adanya alat yang dipakai (Sudaryanto, 1992:9).

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak adalah metode yang bekerja dengan cara mengamati sumber data untuk mendapatkan data yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan (Sudaryanto, 1992 : 11). Penggunaan metode simak karena

menyimak pemakaian campur kode dan istilah yang berasal dari bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis*. Teknik catat merupakan pencatatan hasil penyimakan data pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis* yang terbit 10 hari sekali atau 3 kali dalam sebulan dan terbit setiap hari Senin. Pengambilan data dilakukan selama 1 tahun yakni dari bulan Agustus 2006 sampai dengan Juli 2007 dan menghasilkan 36 terbitan. Data diambil dari rubrik “Cinta” majalah *Gadis* yang membahas berbagai hal mengenai remaja dan masalah cintanya baik cinta kepada sesama manusia atau kepada lingkungan sekitar. Alasan penulis memilih majalah remaja *Gadis* sebagai objek penelitian karena majalah *Gadis* adalah majalah remaja berskala nasional yang sudah terbit lama dan dikenal banyak orang. Sedangkan dipilihnya majalah remaja sebagai objek penelitian bukan majalah jenis lain adalah karena majalah remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar dalam penggunaan kata dan istilah asing, khususnya bahasa Inggris. Dengan demikian, diharapkan data yang terkumpul lebih bervariasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat unsur bahasa Inggris di dalamnya. Sampel dipilih secara acak, setiap bulan dipilih satu majalah. Setiap majalah menyajikan 2 rubrik sehingga menghasilkan 24 buah rubrik “Cinta”. Sudaryanto mengatakan bahwa tidak ada ketentuan mutlak berapa persen suatu sampel yang diambil dari populasi (1992:73). Pemilihan sampel data

secara acak dilakukan karena tidak memungkinkan meneliti secara keseluruhan data yang ada, sehingga diambil sebagian dari data yang memiliki karakter yang sama untuk diteliti.

1.7.2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data. Pada tahap ini, data yang sudah mengalami pemilihan menurut jenisnya kemudian diteliti menurut bidang kerjanya masing-masing.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, yaitu metode yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1992:15). Dalam metode agih terdapat 7 macam teknik lanjutan. Ketujuh teknik tersebut tidak semuanya diterapkan dalam penelitian ini, adapun beberapa teknik lanjutan yang digunakan adalah perluas, sisip, dan lesap.

Teknik perluas (*ekspansi*) adalah teknik analisis data yang digunakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu. Adapun teknik sisip (*interupsi*) dilaksanakan dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Kedua teknik ini digunakan untuk menguji frasa. Sedangkan teknik lesap (*delesi*) adalah teknik yang dilaksanakan dengan melepas (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan atau mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ini digunakan dalam pembahasan frasa dan klausa.

1.7.3. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap akhir, pemaparan hasil analisis disajikan secara deskriptif, yaitu semata-mata berdasarkan data, sehingga hasil yang diperoleh merupakan gambaran masalah yang akan diteliti. Data disajikan secara informal, yaitu perumusan dengan kata-kata.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup permasalahan, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang berisi pembahasan tentang bahasa dan masyarakat bahasa, kata pungutan, kedwibahasaan, campur kode, dan istilah.

Bab III analisis data yang berisi macam-macam unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis* berdasarkan tataran sintaksisnya, meliputi kata, baster, istilah, idiom, frasa dan klausa.

Bab IV analisis data yang berisi faktor penyebab masuknya unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis*.

Bab V penutup yang berisi simpulan dan saran yang ditarik dari seluruh uraian dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori merupakan alat terpenting bagi suatu ilmu pengetahuan. Tanpa adanya teori, hanya ada serangkaian fakta-fakta yang belum teranalisis dan belum dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, teori bertugas sebagai pembimbing dalam suatu kegiatan ilmiah.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Untuk memahami sosiolinguistik, perlu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan

linguistik itu. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Nababan mengatakan bahwa sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (1984:2). Sedangkan Suwito mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial (1985:4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Landasan teori sociolinguistik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bahasa dan masyarakat bahasa, kata pungutan, kedwibahasaan, kode dan campur kode, serta istilah.

2.1 Bahasa dan Masyarakat Bahasa

Bahasa tidak lain adalah alat atau wahana komunikasi dan interaksi di dalam masyarakat, yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan (Samsuri, 1978:10). Selanjutnya dia mengatakan bahwa melalui bahasa ini memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang pendidikan masing-masing. Sedangkan sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud,

melahirkan perasaan dan memungkinkan setiap orang untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga masyarakat. Keraf berpendapat bahwa bahasa menunjukkan perbedaan antara satu dengan lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu penuturan. Bahasa memungkinkan tiap individu untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat dalam kebiasaan masyarakat bahasa itu (Keraf, 1980:4-6).

Fishman (via Alwasilah, 1993:37) mengatakan masyarakat bahasa sebagai suatu masyarakat yang semua ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakainya cocok. Suatu masyarakat bahasa bisa jadi sesempit satu jaringan interaksi tertutup, keseluruhan anggotanya menganggap satu sama lain berada dalam satu kapasitas.

Selanjutnya, Bloomfield (via Alwasilah, 1993:37) mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda-tanda dan ujaran yang sama. Prinsip masyarakat bahasa terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (Alwasilah, 1993:37).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa antara pengelola majalah remaja, penulis dan pembaca majalah remaja tersebut dapat disebut sebagai suatu masyarakat bahasa dengan alasan bahwa bahasa yang dipakai dalam majalah remaja adalah bahasa yang digunakan oleh remaja pada umumnya, yang memiliki norma-norma yang diakui pemakainya dalam masyarakat bahasa tersebut. Di samping mempunyai penilaian terhadap norma-

norma pemakaian bahasa, pada umumnya komponen dalam masyarakat bahasa tersebut yaitu pengelola, penulis dan pembaca majalah remaja memiliki kemampuan komunikasi yang relatif sama. Meskipun komunikasi tersebut tidak secara lisan, namun secara tertulis dengan menggunakan media massa, yang dalam hal ini adalah majalah remaja.

Bahasa remaja yang digunakan dalam majalah remaja merupakan salah satu bentuk dari ragam bahasa register. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda (Nababan, 1984:4). Menurut Suwito (1985:24) perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dari sudut pembicaraannya, tempat bicara, pokok pembicaraan, dan situasi bicarannya. Dia membagi ragam bahasa dalam dua situasi yaitu situasi resmi dan nonresmi. Dalam situasi yang resmi lebih cenderung digunakan ragam bahasa resmi, tertib dan baku. Sedangkan dalam situasi nonresmi cenderung digunakan ragam bahasa santai, akrab dan tak baku.

Dalam hubungannya dengan masalah register, penulis memberikan gambaran mengenai penggunaan ragam bahasa oleh penjual obat, pasti berlainan dengan ragam bahasa tukang lelang. Bahasa orang yang sedang mengadakan tawar-menawar pasti berbeda dengan bahasa ketika sedang bertengkar atau berdebat dalam rapat. Bahasa yang digunakan waktu berdiskusi dalam ruang kuliah berbeda dengan basa cakap di rumah. Bahasa dalam artikel ilmiah juga berbeda dengan bahasa jurnalistik pada surat kabar atau majalah. Kekhususan-

kekhususan bahasa semacam inilah yang merupakan ragam bahasa yang lebih dikenal dengan nama register.

Sementara itu, menurut Suwito (1985:25) yang dimaksud dengan register adalah variasi bahasa yang disebabkan sifat-sifat khas kebutuhan pemakaiannya, misalnya bahasa pidato akan berbeda dengan bahasa doa, sifat khas dari bahasa khotbah berbeda dengan bahasa lawak dan sebagainya.

Martin Joos dalam bukunya *The Five Clocks* (1967) membagi gaya bahasa atas lima tingkat berdasarkan tingkat formalitasnya, yang selanjutnya dikutip oleh Nababan (1984:22-23) sebagai berikut :

1. Ragam beku ialah ragam bahasa yang paling resmi yang dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dalam dokumen-dokumen penting lainnya.
2. Ragam resmi (formal) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
3. Ragam usaha adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi pada hasil atau produksi dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
4. Ragam santai adalah ragam bahasa santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga dan sebagainya.
5. Ragam akrab adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain.

2.2 Kata Pungutan

Kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bahasa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003), kosakata berarti kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Kridalaksana yang menyebut kosakata dengan

leksikon mengatakan bahwa kosakata adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (1984:114). Seluruh kosakata itu direkam di dalam kamus bahasa yang bersangkutan.

Setiap bahasa memiliki kosakata. Agar seseorang dapat menguasai suatu bahasa dia harus menguasai kosakata bahasa itu terlebih dahulu. Penguasaan kosakata yang lengkap harus mencakup kata dan istilah, baik yang ada dalam bahasa Indonesia sendiri maupun yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah atau yang dikenal dengan kata pungutan.

Kata pungutan atau dapat juga disebut sebagai kata pinjaman dan kata serapan adalah kata yang diserap dari bahasa lain (Tim Penyusun KBBI, 2003 : 454). Soedjito mendefinisikan kata pungutan sebagai kata yang berasal (diserap) dari bahasa daerah atau bahasa asing (1992 : 47). Kridalaksana yang menamakan kata pinjaman untuk istilah tersebut, menyatakan bahwa kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri (1993 : 100).

Adapun unsur-unsur/bentuk-bentuk pungutan itu adalah :

1. Integrasi

Mackey (via Chaer, 1995:168-169) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut dan tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman/pungutan. Misal kata *research* dahulu masih dianggap sebagai unsur yang belum terintegrasi sehingga ucapan dan ejaannya masih dalam bentuk

aslinya. Akan tetapi, kata tersebut kemudian mengalami penyesuaian ejaan sehingga menjadi *riset* dan tidak lagi dianggap sebagai unsur pungutan, melainkan sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia.

2. Interferensi

Interferensi adalah peristiwa digunakannya unsur dari bahasa lain. Hal ini terjadi karena adanya persentuhan suatu bahasa dengan bahasa lain, misalnya dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bilingual. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna baik dalam ucapan maupun tulisan terutama apabila seseorang sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah, 1993:114).

2.3 Kedwibahasaan

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan.

Kedwibahasaan menurut Nababan (1984:27) adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Suwito (1985:40) berpendapat bahwa istilah kedwibahasaan pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian tersebut karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu

bersifat arbitrer (tidak ada batas pemisahannya) dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal ini disebabkan karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan berbeda-beda. Selanjutnya ia mengutip pendapat beberapa orang mengenai dwibahasawan, antara lain : menurut pendapat Haugen (1968:10) yang mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa, rumusan itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai dua bahasa secara aktif, tetapi ia cukup mengetahui secara pasif kedua bahasa tersebut.

Sangatlah sulit menemukan orang yang bilingualitas sejati, dalam artian kemampuannya dalam kedua bahasa tersebut sama benar dan mampu menggunakannya secara seimbang, yang oleh Halliday (1964) disebut sebagai bilingualitas seimbang yang dalam peristilahan kita dinamakan ambilingualitas.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang wajib diajarkan kepada siswa-siswa sekolah. Hal yang wajar jika masyarakat Indonesia menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa pertama, kemudian mereka akan mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah atau secara informal dalam masyarakat. Dan pada jenjang yang lebih tinggi mereka akan mengenal dan mempelajari bahasa asing. Kemultibahasaan inilah yang menyebabkan timbulnya pencampuran bahasa dalam situasi pemakaian bahasa.

2.4 Kode dan Campur Kode

2.4.1 Kode

Ada berbagai pengertian kode yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahasa. Menurut Suwito (1985:67), kode adalah salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan. Selanjutnya diberi ilustrasi, misalnya kita mengatakan bahwa “manusia adalah makhluk-makhluk berbahasa (*homo lingual*)”, yang dimaksud bahasa di sini adalah alat verbal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Alat komunikasi yang merupakan alat variasi bahasa dikenal dengan kode. Dalam bahasa terkandung beberapa macam kode, di dalam satu kode terdapat kemungkinan variasi rasional, untuk kelas sosial, gaya maupun register. Dengan demikian, bahasa merupakan level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian-varian dan ragam serta gaya dan register sebagai sub-sub.

Menurut Kridalaksana (1984:102) kode diartikan sebagai (1) lambang suatu sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, (2) sistem bahasa dalam satu masyarakat, (3) suatu varian tertentu dalam satu bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan kode dalam penelitian ini adalah varian dari bahasa, baik berupa sistem ungkapan, sistem bahasa, maupun variasi-variasi tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dalam tindak komunikasi.

Pemakaian bahasa secara lisan maupun tulisan tidak mungkin memakai satu kode bahasa secara mutlak tanpa memanfaatkan kode lain (Suwito, 1985:69). Gejala pemakaian bahasa seperti ini dinamakan ketergantungan bahasa, akibatnya di dalam masyarakat yang bilingual adalah timbulnya campur kode.

2.4.2 Campur Kode

Dalam keadaan kedwibahasaan (*bilingualism*), penutur sering mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu.

Nababan (1984:32) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Selanjutnya Kachru (dalam Suwito, 1985:76) memberi batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Sementara itu, istilah campur kode oleh Kridalaksana (1984:32) dikatakan mempunyai dua pengertian. Pertama, campur kode diartikan sebagai interferensi, sedang pengertian kedua campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom dan sapaan.

Thealander (dalam Chaer, 1995:151-152) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa, frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Campur kode menurut Suwito (1985:75) merupakan aspek saling ketergantungan bahasa, yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik

antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Jika seorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan lebih dahulu siapakah dia. Dalam hal ini sifat-sifat khusus penutur (misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya) sangatlah penting.

Di pihak lain, fungsi dan peranan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu atau dua bahasa. Tapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode, sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya.

Campur kode terjadi bilamana seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam situasi berbahasa. Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi/keotonomian sebuah kode (Chaer, 1995:151).

Suwito (1985:76) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam (intern) adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Sedangkan campur kode ke luar

(ekstern) adalah campur kode yang bersumber dari penyisipan kode yang berasal dari bahasa asing yang belum disesuaikan dengan tata bahasa Indonesia.

Latar belakang terjadinya campur kode menurut Suwito (1985:77) dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Tipe yang berlatar belakang pada sikap meliputi (1) untuk memperhalus ungkapan; (2) untuk menunjukkan kemampuannya; (3) perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru. Tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan meliputi (1) lebih mudah diingat; (2) tidak menimbulkan kehomoniman; (3) keterbatasan kata; (4) akibat atau hasil yang dikehendaki. Sedangkan menurut Nababan (1984:32) campur kode terjadi karena (1) pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya, (2) kesantiaian, (3) tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing.

2.5 Istilah

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkap makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (*KBBI*, 2003:446). Istilah itu sebenarnya juga kata, hanya kata yang sudah menjadi istilah itu maknanya sudah didefinisikan (Soetomo, dkk., 2000:32). Sedang Kridalaksana (1984:123) mengatakan istilah sebagai sebuah nama tertentu yang bersifat khusus untuk setiap cabang ilmu. Jadi masing-masing cabang ilmu tentulah memiliki istilah sendiri yang menjadikannya sebagai sebuah kekhasan/kekhususan.

Penggunaan istilah dalam masyarakat masih sangat memprihatinkan karena di satu pihak para ahli bahasa memberi petunjuk-petunjuk pembuatan istilah, tetapi di pihak lain para pengguna istilah jalan sendiri dan tidak suka diatur oleh pejabat/guru bahasa. Ada pula sekelompok orang yang karena memiliki posisi dominan dalam masyarakat kemudian dengan seenaknya membuat istilah khusus untuk memenuhi kebutuhan khususnya yang sebenarnya belum tentu dimengerti dan bermanfaat bagi orang umum. Padahal yang terpenting adalah bagaimana memahami fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi sehingga ketika dibentuk istilah baru, yang harus benar-benar dipertimbangkan adalah apakah istilah yang diciptakan itu benar-benar komunikatif.

Weinreich (1963) membagi penyebab terjadinya penggunaan istilah asing dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal penggunaan istilah asing adalah :

1. Lebih mudah diingat karena sering dipakai
2. Masalah kehomoniman

Sedangkan faktor eksternal penggunaan istilah asing adalah :

1. Perkenalan dengan budaya baru
2. Kebiasaan
3. Sosial
4. Keterbatasan kata

Penggunaan istilah asing dilakukan karena kata yang bersangkutan tidak mempunyai padanan kata dalam kata bahasa Indonesia. Jika ada pun tidak atau

belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti mengandung konotasi yang buruk, tidak efektif, menyebabkan kebingungan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penggunaan istilah asing diperbolehkan asal memenuhi berbagai syarat yang telah ditetapkan.

Berdasarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006:6), pemasukan istilah asing dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih seperti berikut ini dipenuhi :

- a. Istilah asing yang dipilih mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu,
- b. Istilah asing yang dipilih lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya,
- c. Istilah asing yang dipilih mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya,
- d. Istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya,
- e. Istilah asing karena corak keinternasionalannya memudahkan pengalihan antar bahasa mengingat keperluan masa depan.

Adapun dalam proses pembentukan istilah sendiri tahapan yang harus dilakukan menurut Badudu dalam *Cakrawala Bahasa Indonesia* yaitu :

..... dicari padanan istilah asing itu ke dalam bahasa Indonesia yang masih hidup. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia yang masih hidup dicari ke dalam bahasa Indonesia yang sudah mati. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia yang sudah mati dicari ke dalam bahasa daerah yang masih hidup. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa daerah yang masih hidup dicari ke dalam bahasa daerah yang sudah mati. Kalau keempat cara di atas tidak ditemui padanan istilah asing barulah kata asing itu di Indonesiakan.

Sedangkan dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006:5), dikemukakan cara-cara sebagai berikut :

1. Penerjemahan istilah asing.

Contoh : *cheerleader* menjadi pemandu sorak.

2. Penyerapan dengan atau tanpa mengubah ejaan/lafal.

Contoh : *energy* menjadi energi.

3. Penyerapan sekaligus penerjemahan.

Contoh : *subdivision* menjadi subbagian.

Soedjito (1992:131-132) juga mengemukakan bahwa proses penyerapan istilah bahasa asing dapat dilakukan dengan cara :

1. Mengadopsi (secara langsung). Contoh : seminar, unit.

2. Mengadaptasi (disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia).

Contoh : *contingent* menjadi kontingen.

3. Terjemahan/pinjaman terjemahan. Contoh : *applied* menjadi terapan.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada kaidah-kaidah yang harus ditaati sebelum akhirnya sebuah istilah asing dapat benar-benar masuk menjadi bahasa kita, dan kesemua pedoman tersebut tentu harus selalu menjadi acuan para pejabat bahasa.

BAB III

ANALISIS MACAM-MACAM UNSUR BAHASA INGGRIS DALAM RUBRIK "CINTA" MAJALAH *GADIS*

3.1 Pengantar

Bahasa pada hakikatnya bersifat dinamis, artinya bahasa yang dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Terjadinya kontak antara bahasa yang satu dengan yang lainnya mengakibatkan bahasa-bahasa tersebut saling pinjam-meminjam (Samsuri, 1978:4).

Bahasa Indonesia yang sangat dekat dan berdampingan dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tentu saja tidak terlepas dari akibat adanya kontak antarbahasa sebagaimana dijelaskan di atas. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang dipakai dalam surat kabar, juga mengalami perkembangan akibat pengaruh bahasa Inggris. Surat kabar berbahasa Indonesia sering memasukkan unsur bahasa Inggris dalam artikelnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis data berikut ini :

3.2 Macam-macam Unsur Bahasa Inggris

Berdasarkan data yang ada, unsur-unsur bahasa Inggris dalam rubric "Cinta" majalah *Gadis* mencakup : (1) berunsur wujud kata, yaitu terdiri atas : kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan; (2) berunsur wujud baster, yaitu terdiri atas prefiks dan sufiks; (3) berunsur wujud istilah, yaitu :

istilah umum dan istilah khusus; (4) berunsur wujud ungkapan atau idiom; (5) berunsur wujud frasa, yaitu terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa depan; dan (6) berunsur wujud klausa.

3.2.1 Berunsur Wujud Kata

Definisi kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas dan dapat berdiri sendiri (Kentjono (Ed.), 1982 : 56). Berdasarkan penggolongan kelas katanya, kata terdiri atas kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan.

3.2.1.1 Kata Benda (Nomina)

Kata benda (nomina) adalah “Kata yang digunakan untuk menunjukkan nama orang, tempat, hari, tumbuhan, gagasan, atau nama suatu benda, dan hal-hal yang dibendakan” (Ali, 2007 :4). Dalam bahasa Indonesia, nomina mempunyai ciri tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dengan kata ingkar *bukan* (Alwi, dkk., 2003 : 213).

Contoh:

- (1) Kalau perlu, bikin *list* kelebihan dan kekurangannya
- (2) Jadi si dia pasti bisa kita andalkan untuk bantuin ngerjain *paper* Sejarah atau IPS yang ‘njelimet’ banget.

Data (1 dan 2) di atas, yaitu *list* dan *paper* berpadanan kata dengan *daftar* dan *makalah*. *List* dan *paper* disebut kata benda karena dapat bergabung dengan kata *bukan* yaitu *bukan list* dan *bukan paper*.

Contoh lain :

- (3) Saatnya jadi *auntie* teladan yang asyik menjaga keponakannya dengan penuh rasa sayang.
- (4) Tukang *speak*, murah banget ngejual kata-kata pujian ke cewek dan bikin cewek tersebut melayang tinggi.

Data (3 dan 4) di atas yaitu *auntie* berarti *bibi* dan *speak* berarti *bicara*. Tukang *speak* berarti *orang yang suka bicara saja* alias *pembual*. *Auntie* dan *tukang speak* disebut kata benda karena dapat bergabung dengan kata *bukan* yaitu *bukan auntie* dan *bukan tukang speak*.

3.2.1.2 Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat (adjektiva) adalah “Kata yang digunakan untuk memberikan sifat pada kata benda atau kata ganti” (Ali, 2007 :75). Kategori ini ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*; dan (2) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak* (Kridalaksana, 1990 : 59).

Contoh :

- (5) Kalau kita nggak pengen hidup kita tersiksa sama kelakuan *minus* pacar, kita harus segera bertindak.

- (6) Karena dalih ‘cinta’ kadang kita suka nggak sadar sama tindakan ‘*abusive*’ dari pacar kita.

Data (5 dan 6) di atas diperoleh unsur bahasa Inggris berupa kata yaitu *minus* dan *abusive*. *Minus* berpadanan kata dengan *buruk*, *abusive* berpadanan kata dengan *kejam*. *Minus* dan *abusive* disebut kata sifat karena dapat bergabung dengan kata *tidak* yaitu *tidak minus* dan *tidak abusive*. Selain itu, kata sifat ini ditandai oleh kemampuannya untuk didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*. *Minus* dapat menjadi *sangat minus*. *Abusive* dapat menjadi *sangat abusive*.

Contoh Lain :

- (7) Nah, sikap perfeksionis ortu yang seperti ini, sebenarnya cuma pengen supaya kita terlihat *perfect* juga di mata orang lain, kok.
- (8) Apabila kita gagal meraih prestasi yang membanggakan, jangan langsung *down* dan putus asa.

Kata *perfect* dan *down* pada data (7 dan 8) berpadanan kata dengan *sempurna* dan *sedih*. *Perfect* dan *down* disebut kata sifat karena dapat bergabung dengan kata *tidak* yaitu *tidak perfect* dan *tidak down*. Selain itu, kata sifat ini ditandai oleh kemampuannya untuk didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*. *Perfect* dapat menjadi *sangat perfect* dan *lebih perfect*. *Down* dapat menjadi *agak down* dan *sangat down*.

Selain kata *perfect* dalam data (7) di atas, ditemukan juga unsur pungutan bahasa Inggris *perfeksionis* yang berarti keinginan agar segalanya berjalanya

sempurna. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *perfectionist* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan menjadi *perfeksionis*.

3.2.1.3 Kata Kerja (Verba)

Kata kerja (verba) adalah kelas kata yang ditandai dengan kemungkinannya untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata *di*, *ke*, *dari*, serta tidak mungkin diawali dengan kata *paling* (Kridalaksana, 1990 : 47).

Contoh :

- (9) Jangan *flirting*, CCP-an (curi-curi pandang), atau ber-TTM ria (teman tapi mesra) dengan orang lain!
- (10) Jadi, sobat kita tetap bisa *survive* dari depresi.

Dalam data (9 dan 10), *flirting* berpadanan kata dengan *merayu*, *survive* berpadanan kata dengan *bertahan*. Kata ini digolongkan ke dalam kata kerja karena dapat bergabung dengan kata *tidak* yaitu *tidak flirting* dan *tidak survive*. Kata kerja ini juga tidak mungkin untuk didampingi partikel seperti *di*, *ke*, *dari*. Kata *flirting* tidak mungkin menjadi *di flirting*, *ke flirting* dan *dari flirting*. *Survive* tidak mungkin menjadi *di survive*, *ke survive*, dan *dari survive*. Selain itu, kata kerja ini juga ditandai oleh ketidakmampuannya didampingi partikel *paling*, karena *flirting* dan *survive* tidak mungkin menjadi *paling flirting* dan *paling survive*.

Contoh lain :

- (11) Pergi bareng keluarga memang suka bingung nyamain keinginan, ada yang mau *shopping*, *sight-seeing* bahkan ‘leyeh-leyeh’ di kolam renang *hotel*.
- (12) Karena keseringan lupa dan telat mengucapkan selamat ulang tahun, gue jadi punya alasan andalan, seperti, “Eh, gimana, SMS ucapan *Hapy Birthday* yang gue kirim kemarin udah sampai belum? Soalnya masih *pending* nih, di *ponsel* gue.”

Data (11) di atas ditemukan tiga buah unsur bahasa Inggris, yaitu *shopping*, *sight seeing* dan *hotel*. *Shopping* adalah unsur bahasa Inggris berwujud kata, *sight seeing* berwujud frasa, dan *hotel* adalah istilah umum yang sudah diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia. Sementara dalam data (12) ditemukan empat buah unsur bahasa Inggris, yaitu *SMS*, *Hapy Birthday*, *pending* dan *ponsel*. *SMS* dan *ponsel* adalah istilah telekomunikasi berbentuk singkatan yaitu hasil menyingkat kata berupa huruf atau gabungan huruf dan akronim yaitu kependekan yang berupa gabungan kata huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. *SMS* adalah singkatan dari *Short Message Service* dan *ponsel* adalah akronim dari *telepon selluler*. *Selluler* dalam kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *celluler* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *selluler*. Sedangkan *Hapy Birthday* dan *pending* adalah campur kode berbentuk frase dan kata.

Shopping berpadanan kata dengan *belanja*, sedangkan *pending* berpadanan kata dengan *menunggu*. *Shopping* dan *pending* disebut kata kerja karena dapat

bergabung dengan kata *tidak* yaitu *tidak shopping* dan *tidak pending*. Selain itu, kata kerja ini ditandai oleh ketidakmungkinannya untuk didampingi partikel seperti *di*, *ke*, *dari*. Kata *shopping* tidak mungkin menjadi *di shopping*, *ke shopping*, dan *dari shopping*. *Pending* tidak mungkin menjadi *di pending*, *ke pending*, *dari pending*. Kata kerja ini juga tidak dapat didampingi partikel *paling*, karena *shopping* tidak mungkin menjadi *paling shopping* dan *pending* tidak mungkin menjadi *paling pending*.

Ada hal yang menarik pada data (12) di atas, yaitu adanya kesalahan tulis pada penggunaan frasa *Hapy Birthday* pada kalimat. Menurut tata bahasanya kata *Hapy* seharusnya ditulis *Happy* sedangkan pengucapannya adalah /h æ p i e/ sedangkan jika kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia seharusnya berbunyi *Hepi*. Jadi, penulisan kata *Hapy* di sini tidak tepat.

3.2.1.4 Kata Keterangan (Adverb)

Kata keterangan (adverb) adalah kata yang digunakan untuk memerikan verba, adjektiva, atau adverbial lain, misalnya *sangat*, *lebih*, *tidak*, dsb” (Kridalaksana, 1990 :65).

Contoh :

- (13) Soalnya begitu ‘buaya darat’ tahu kita *trully* jatuh cinta sama dia, dia pasti ngerasa udah nggak ada tantangan lagi.

Kata *trully* yang berarti *benar-benar*, merupakan kata keterangan yang memerikan verba yaitu jatuh cinta. Dalam kalimat di atas, kata ini berfungsi

sebagai penekanan bahwa kita benar-benar atau sangat mencintai dia. Dalam tata bahasa bahasa Inggris, ciri-ciri kata keterangan adalah mempunyai akhiran *-ly*. *Trully* berasal dari kata sifat *true* yang diberi akhiran *-ly*.

3.2.2 Berunsur Wujud Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna (Suwito, 1985:76). Baster adalah bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain, atau sebaliknya afiksasi dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia.

Afiks (imbuhan) adalah semacam morfem non dasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar/bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru (Ramlan, 1987 : 55). Dari keseluruhan bentuk baster tersebut, proses afiksasi/pembubuhan afiks dapat dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar sehingga bentuk baster dalam campur kode majalah *Gadis* dibedakan menjadi prefiks dan sufiks.

3.2.2.1 Unsur Baster Berwujud Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang diletakkan di bagian muka kata dasar (Alwi dkk, 2003 : 31).

Contoh :

- (14) Sobat dekat yang sudah kita kenal sejak baru masuk sekolah, yang selalu kompak diajak seru bareng, yang sama-sama *nge-fans* sama Mike Shinoda, dan paling nyambung diajak ngegosip, sekarang menghilang.

Contoh (14) di atas terdapat unsur baster yaitu *nge-fans* yang berarti ‘menggemari’. Bentuk *nge-fans* terdiri atas dua unsur bahasa yaitu imbuhan *nge-* yang berasal dari bahasa Indonesia dan kata *fans* yang berasal dari bahasa Inggris. *Nge-fans* berasal dari bentuk dasar *fans* yang merupakan kata benda lalu bergabung dengan awalan *nge-* menjadi kata kerja *nge-fans*. Imbuhan *nge-* sering digunakan dalam bahasa Indonesia ragam non formal, seperti *ngelap*, *nge-gank*, *ngecat*, *ngebom*, dan sebagainya.

- (15) Rasa sayang yang sudah mulai menipis dan sekarat, bisa di-*re-charge* atau diisi ulang lewat *break*.

Bentuk baster yang ditemukan pada data (15) yaitu *di-re-charge* berarti ‘diisi ulang’. Bentuk *di-re-charge* merupakan penggabungan dua unsur dari dua bahasa. Unsur yang pertama adalah awalan *di-* yang berasal dari bahasa Indonesia dan unsur yang kedua adalah kata *re-charge* yang berasal dari bahasa Inggris. Afiks *di-* hanya memiliki satu fungsi, yaitu membentuk kata kerja pasif, sedangkan maknanya ialah menyatakan suatu perbuatan yang pasif (Ramlan, 1987 : 116-117). Artinya bahwa pelaku hanya dikenai perbuatan sehingga kadang tidak disebutkan dalam konstruksi kalimat. *Recharge* yang berarti *isi ulang* berkategori

kata benda dan setelah mendapat imbuhan *di-* berubah menjadi kata kerja bentuk pasif.

- (16) Begitu waktunya tiba, kita nggak sendirian datang tapi ramai-ramai bareng sobat *se-gank*.

Unsur bahasa Inggris yang terjadi dalam data (30) merupakan bentuk baster, sebab bentuk dasarnya adalah dari bahasa Inggris *gank* yang berarti *kelompok*, sedang awalnya dari bahasa Indonesia *se-* yang berarti *satu*. Afiks *se-* yang melekat pada nomina *gank* membentuk kata benda *se-gank* yang berarti *satu kelompok*.

3.2.2.2 Unsur Baster Berwujud Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang diletakkan di bagian belakang kata dasar (Alwi, dkk., 2003 : 31).

Contoh :

- (17) Bukan bermaksud ber-KKN ria... tapi nggak ada salahnya kita pergunakan kakak kelas tersebut sebagai *backing-an* buat ngebela kita!

Contoh (17) terlihat adanya bentuk baster yaitu *backing-an*. Bentuk *backing-an* terdiri atas dua unsur bahasa, yaitu kata dasar *backing* yang berasal dari bahasa Inggris berarti ‘membantu’ dan akhiran *-an* yang berasal dari bahasa Indonesia. Afiks *-an* hanya mempunyai satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata benda (Ramlan, 1987 : 154). Kata *backing-an* terdiri atas kata kerja *backing* dan

setelah mendapat akhiran *-an* menjadi kata benda yang berarti ‘orang yang membantu di belakang kita’.

(18) *Good news*-nya depresi bisa disembuhkan kok.

Pada data (18) ditemukan unsur baster yaitu *good news-nya*. Bentuk *good news-nya* terdiri atas frasa *good news* berarti ‘berita baik’ dan akhiran dari bahasa Indonesia *-nya*. Frasa *good news* merupakan frasa nominal dan dapat disisipi kata *yang*, sedangkan akhiran *-nya* merupakan partikel penegas.

3.2.3 Istilah

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkap makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (*KBBI*, 2003:446). Berdasarkan data yang dikumpulkan, istilah dalam rubrik “Cinta” najalah *Gadis* dapat dibedakan menjadi : (1) istilah umum; dan (2) istilah khusus, yaitu terdiri atas istilah bidang : ekonomi, teknologi, kedokteran, kesenian, dan olahraga.

3.2.3.1 Istilah Umum

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum (*Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, 2006 : 1).

Contoh :

- (19) Setelah itu, koleksi lagu-lagu lama yang tadinya nggak pernah kita jamah dan tersimpan rapi di lemari atau di *folder komputer*, kita buka dan dengerin lagi.

Istilah *komputer* pada data di atas semula ditemukan dalam bidang teknologi, tetapi karena sekarang pemakaiannya sudah meluas dalam masyarakat maka *komputer* berubah menjadi istilah umum. Demikian juga dengan istilah *folder* yang berarti berkas, semula istilah ini hanya berhubungan dengan masalah arsip dalam komputer, namun sekarang istilah ini dapat juga digunakan dalam bidang-bidang yang lainnya, seperti bidang pendidikan, perkantoran dan sebagainya. Selain istilah, ditemukan juga unsur pungutan bahasa Inggris koleksi, yang berasal dari kata *collection* lalu diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi koleksi.

- (20) Kita mesti *booking hotel*, merencanakan tempat tujuan, pilihan transportasi dan terutama biaya belanja (!) semuanya harus kita atur sendiri.

Istilah *booking* dan *hotel* dalam kalimat di atas adalah istilah-istilah yang ditemukan dalam bidang perhotelan. Istilah *booking* yang berwujud kata kerja ini, semula hanya digunakan untuk memesan kamar di hotel, namun karena sekarang pemakaiannya sudah meluas maka *booking* juga dapat digunakan untuk memesan tempat selain di hotel. Sementara *hotel* merupakan istilah yang sudah diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah yang berwujud kata benda ini

belum mengalami perubahan lafal dan ejaan namun pemakaiannya sudah meluas bahkan sudah tercantum dalam kamus.

Istilah Khusus

Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja (*Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, 2006 : 1). Berdasarkan data yang ada, istilah khusus terdiri atas istilah bidang ekonomi, teknologi, kedokteran, kesenian dan olahraga.

3.2.3.2.1 Istilah Bidang Ekonomi

Ekonomi adalah “Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan” (*KBBI*, 2003 : 287).

Contoh :

- (21) Contohnya, tante yang nggak berhenti menginterogasi tentang hubungan kita dengan pacar atau sepupu yang sibuk jualan barang ala *multi level marketing*.

Contoh (21) di atas adalah istilah yang digunakan dalam bidang ekonomi. *Multi Level Marketing* adalah sebuah sistem pemasaran produk yang memanfaatkan jasa tenaga penjual yang bertingkat atau dengan level-level tertentu. *Multi Level Marketing*, atau yang sering disebut sebagai MLM ini, merupakan salah satu cara pemasaran untuk menjual barang secara langsung

(*direct selling*). *Direct selling*/penjualan langsung itu sendiri, pengertiannya adalah penjualan barang dan/atau jasa tertentu kepada konsumen dengan cara tatap muka di luar lokasi eceran tetap oleh jaringan pemasaran yang dikembangkan oleh mitra usaha dan bekerja berdasarkan komisi penjualan, bonus penjualan dan iuran keanggotaan yang wajar. Harga barang yang ditawarkan di tingkat konsumsi adalah harga produksi ditambah komisi yang menjadi hak konsumen karena secara tidak langsung telah membantu kelancaran distribusi.

Keanggotaan di dalam MLM terdiri atas beberapa level atau tingkatan. *Upline* biasanya merupakan anggota yang telah terlebih dahulu mendapatkan keanggotaan, sementara *downline* adalah anggota terbaru dari MLM yang masuk atas afiliasi dan anjuran seorang *upline*. Komisi yang diberikan di dalam MLM dihitung berdasarkan jasa yang otomatis terjadi jika konsumen dari tingkatan bawah (*downline*) melakukan pembelian barang atau menjual kepada pihak lain yang bukan anggota. Anggota MLM yang berada di tingkatan atas dari *downline* tersebut mendapatkan pula komisi tertentu sebagai imbalan jasanya memperkenalkan produk kepada *downline* dan membantu perusahaan MLM mendapatkan konsumen dalam arti sebenarnya. Balas jasa kepada *upline* tidak bisa diberikan setiap kali mendapatkan anggota baru tetapi sangat penting untuk membesarkan kumpulan dan konsumsi produk. Selain imbuhan balas jasa, *upline* akan dibayar ke atas usahanya yang sering memberi motivasi, merancang perjalanan sistem pengedaran, merekrut anggota lama dan baru, memupuk semangat kerja pasukan dan juga berusaha untuk mempertahankan kehebatan

syarikat MLM sendiri untuk bersaing dengan syarikat-syarikat lain atau baru.

Istilah ini belum ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, sedangkan jika diterjemahan akan menjadi terlalu panjang sehingga tidak efektif. Untuk memudahkannya istilah ini sering disingkat menjadi MLM.

3.2.3.2.2 Istilah Bidang Teknologi

Teknologi adalah “Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia” (KBBI, 2003 : 1158).

Contoh :

- (22) Mulai dari neleponin teman-teman lama, ‘ngintip’ dia di *friendster*, kirim *e-mail*, sampai nelepon langsung ke dia.

Pada data (22) ditemukan tuturan yang menggunakan istilah teknologi, yaitu kata *friendster* yang berarti sebuah sarana berkomunikasi lewat internet yang menampilkan profil diri. Sedangkan *e-mail* yang berpadanan kata dengan *surat elektronik* adalah istilah bidang teknologi yang sekarang pemakaiannya sudah meluas sehingga dikategorikan sebagai istilah umum. *E-mail* adalah sarana surat menyurat lewat sambungan internet. Istilah *e-mail* lebih populer daripada padanannya dalam bahasa Indonesia karena dikenal lebih dahulu oleh masyarakat kita. Kedua istilah di atas merupakan sesuatu yang menunjuk pada sesuatu yang baru, produk teknologi yang digunakan dalam kehidupan modern dewasa ini.

3.2.3.2.3 Istilah Bidang Kedokteran

Istilah kedokteran adalah istilah yang berhubungan dengan segala sesuatu tentang dokter atau pengobatan penyakit (KBBI, 2003 : 272).

Contoh :

- (23) Hihi, gue tuh mirip karakter Dory, si ikan yang mengidap *Short-term Memory Loss Syndrome*, alias pelupa berat, dalam film Finding Nemo.

Contoh (23) di atas adalah istilah yang digunakan dalam bidang kesehatan. *Short-term Memory Loss Syndrome* adalah sejenis sindrom lupa ingatan dalam jangka waktu singkat. Dalam dunia kedokteran, istilah ini hampir sama dengan penyakit pikun, lupa, dan *amnesia*. Bedanya pikun melanda orang yang sudah tua atau berusia lanjut sedangkan *short term memory loss syndrome* melanda semua orang dari berbagai usia dari anak-anak sampai dewasa. Istilah ini juga berbeda dengan lupa. Jika lupa hanya terjadi beberapa kali saja, *short term memory loss syndrome* terjadi berulang kali. *Amnesia* terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama, namun *short term memory loss syndrome* hanya terjadi dalam jangka waktu yang singkat. Jadi, berdasarkan ciri-ciri tersebut *short term memory loss syndrome* dapat dikatakan sebagai penyakit lupa ingatan dalam jangka waktu singkat yang terjadi berulang kali dan melanda semua orang dari berbagai usia.

Istilah ini memang harus digunakan seperti bentuk aslinya karena selain lebih ringkas istilah ini menunjuk kepada nama penyakit sehingga lebih teknis.

3.2.3.2.4 Istilah Bidang Kesenian

Seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, musik, lukisan dan sebagainya (KBBI, 2003 : 1037). Dalam majalah *Gadis* ditemukan banyak istilah kesenian, yaitu seni musik, seni peran (film) dan seni busana (mode).

Contoh :

- (24) Lirik lagu tersebut seakan jadi '*soundtrack*' khusus setiap kali sosok gebetan kita lewat di depan mata
- (25) Atau protes berat dari mama yang nggak setuju banget melihat kita pakai kaos gombrong dengan celana *jeans* belel dan sedikit bolong-bolong sebagai aksen.

Soundtrack pada data (24) adalah istilah yang sering digunakan dalam bidang perfilman. Istilah ini memadukan antara musik dan peran sehingga berhubungan juga dengan seni musik. *Soundtrack* berarti musik/lagu yang mengiringi sebuah film. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh masyarakat kita oleh media televisi, sehingga menjadi populer. *Soundtrack* yang terkenal pertama kali sejak perfilman Indonesia bangkit di tahun 2000-an adalah *Ada Apa Dengan Cinta* yang ditembangkan dengan apik sekali oleh Melly dan Erick. Setelah itu bermunculan soundtrack-soundtrack lainnya seperti *I'm Falling in Love* dalam film *Eiffel I'm In Love*, *Butterfly* dalam film yang berjudul sama, *My Heart* dalam film *Heart* dan sebagainya.

Pada data (25) diperoleh istilah dalam bidang seni busana atau yang sekarang dikenal dengan istilah mode yaitu *jeans*. *Jeans* berarti kain yang tebal dan kuat, dipakai untuk celana, jaket dan sebagainya. Semula kain *jeans* hanya digunakan untuk membuat celana saja, tetapi seiring dengan perkembangan jaman kain ini juga digunakan untuk membuat rok, jaket, tas bahkan sepatu. *Jeans* semula hanya digunakan oleh para remaja, tetapi sekarang orang dewasa juga banyak yang mengenakannya. Tempat *jeans* yang terkenal di Indonesia adalah di kota kembang Bandung.

3.2.3.2.5 Istilah Bidang Olahraga

Olahraga berarti gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh, seperti sepak bola, berenang, lempar lembing dan sebagainya.

Contoh :

- (26) Mencoba kegiatan yang dapat melatih kemandirian, seperti Pecinta Alam, Paskibra, dan club olahraga (*basket*, sepakbola, *softball*) bisa jadi cara yang seru untuk belajar mandiri dan nambah teman.

Dalam data di atas terdapat istilah Inggris bidang olahraga yaitu *basket* dan *softball*. *Basket* berasal dari kata *basketball* yang berarti permainan bola yang dilakukan oleh dua regu, masing-masing terdiri atas lima orang, yang berusaha mengumpulkan angka dengan memasukkan bola ke dalam basket. Sedangkan *softball* adalah sebuah cabang olahraga atletik yang menggunakan tongkat pemukul dan bola, dengan menggunakan aturan permainan tertentu. *Basket* dan

softball adalah olahraga yang memerlukan kekuatan otak dan badan, karena di samping harus kuat dan fit dalam memukul atau mengejar bola, pemain juga harus pintar menyusun strategi agar bisa mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya.

3.2.4 Berunsur Wujud Ungkapan atau Idiom

Idiom adalah “Pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata yang membentuknya” (Keraf, 1996 : 109).

Contoh :

- (27) Kita dan sahabat kita punya waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan-kegiatan ‘cewek’ (seperti *window-shopping* atau luluran bareng).

Satuan lingual *window-shopping* pada kalimat (27), merupakan ungkapan idiomatik karena ungkapan itu tidak dapat diartikan berdasarkan unsur pembentuknya, yaitu *window* ‘jendela’ dan *shopping* ‘belanja’. Ungkapan tersebut mempunyai makna ‘melihat-lihat pajangan di etalase toko’. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh para wanita di kota besar.

- (28) Nah, kalau cowok atau gebetan kita punya semua gejala di atas, itu tandanya ia termasuk orang yang berani *speak out*, punya rasa ingin tahu tinggi, kritis dan selalu ingin bikin perubahan.

Speak out pada contoh (28) jika diartikan kata demi kata berarti berbicara keluar. Namun *speak out* disini merupakan satuan lingual yang diartikan secara keseluruhan. Ungkapan yang berasal dari bahasa Inggris ini berarti *bicara bebas*. Biasanya ungkapan ini digunakan untuk menyebut seseorang yang berjiwa kritis dan berani.

- (29) Selalu menawarkan bantuan dan *stand by* buat kita kapan pun kita butuhkan

Stand by dalam kalimat (29) merupakan ungkapan karena tidak dapat diartikan berdasarkan unsur pembentuknya yaitu *stand* 'berdiri' dan *by* 'dengan'. *Stand by* merupakan ungkapan dari bahasa Inggris yang berarti 'siap'. Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini berpadanan kata dengan *cadang siaga*.

- (30) Tutup kuping, bersikap cuek atau berikan dia tangan kita sambil bilang *Talk To The Hand*, sampai akhirnya dia bisa menyadari permasalahan sebenarnya.

Data (30) di atas *Talk To The Hand* merupakan ungkapan dari bahasa Inggris yang berarti 'bicaralah dengan tanganku'. Kalimat di atas bukan berarti bahwa kita menyuruh orang untuk berbicara dengan tangan kita, melainkan ungkapan bahwa kita tidak mau diganggu. Ungkapan ini sering digunakan oleh para artis muda ketika sedang diserbu wartawan.

3.2.5 Berunsur Wujud Frasa

Penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris dalam majalah remaja tidak hanya terbatas pada kata, tetapi juga dapat berwujud frasa. Frasa diartikan sebagai “Satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa” (Ramlan, 1987 : 151). Ciri-ciri frasa adalah (1) di antara konstituennya dapat disisipkan kata; (2) pada umumnya dapat diperluas (Kentjono (Ed), 1982 : 57). Berdasarkan letak kelas katanya, unsur bahasa Inggris berwujud frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa depan.

3.2.5.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang induknya berupa nomina atau kata benda (Alwi, dkk., 2003 : 244).

Contoh :

- (31) Lagi asyik-asyiknya beresin barang di lemari, tanpa sengaja kita nemuin benda-benda penuh memori akan *someone spesial* di masa lalu.
- (32) Tapi gimana jadinya kalau *bad mood*-nya ternyata nggak hilang-hilang dan sobat kita malah jadi makin stres dan ‘*so lame*’?

Dalam contoh (31 dan 32) di atas, ditemukan tiga buah frasa yaitu *someone spesial* yang artinya *seseorang istimewa*, *bad mood* berarti *perasaan risau*, dan *so lame* berarti *sangat payah*. Frasa *someone spesial* dapat disisipi oleh kata yang menjadi *someone yang spesial*. Sementara itu, frasa *bad mood* dan *so*

lame dapat diperluas dengan unsur-unsur lain. *Bad mood* dapat diperluas dengan frasa berawal bentuk *yang*, sehingga terdapat satuan lingual *bad mood yang menghinggapinya*. Sedangkan frasa *so lame* dapat diperluas dengan kata *amat* menjadi *amat so lame*.

Someone spesial merupakan frase yang terdiri atas unsur pusat *someone* ‘seseorang’ yang berjenis kata benda dan unsur tambahan *spesial* ‘yang istimewa’ yang berjenis kata sifat, sehingga *someone spesial* adalah termasuk frasa nominal. *Someone spesial* terdiri atas dua kata yaitu *someone* dan *spesial*. *Someone* adalah kata yang masih asli dari bahasa Inggris sedangkan *spesial* adalah kata yang sudah dinaturalisasikan ke dalam bahasa Indonesia. *Spesial* berasal dari bahasa Inggris *special* yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *spesial*. *Someone* adalah unsur yang wajib ada dalam kalimat, sedangkan unsur *spesial* tidak wajib ada dalam kalimat. Bila kata *special* dihilangkan/dilesapkan tidak akan mengganggu atau menghilangkan makna kalimat.

Dalam kalimat (15) ditemukan dua buah frase nominal yaitu *bad mood* dan *so lame*. *Bad mood* terdiri atas unsur pusat *mood* ‘suasana hati’ yang berjenis kata benda dan unsur tambahan *bad* ‘buruk, risau’ yang berjenis kata sifat, sehingga *bad mood* adalah termasuk frasa nominal. Sementara itu *so lame* terdiri atas partikel *so* ‘sangat’ yang berfungsi sebagai penegas dan unsur pusat *lame* ‘payah’ yang berjenis kata benda. Selain dua frase tersebut ditemukan unsur serapan berupa kata *stres* yang sudah mengalami penyesuaian ejaan. *Stres* berarti gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar.

Contoh lain :

- (33) Ini jelek. Itu nggak keren. Berabe nih kalau punya ortu *'fashion police'*!

Contoh (33) di atas ditemukan frasa *fashion police* yang berarti *pengamat mode*. *Fashion police* terdiri atas unsur pusat *police* 'pengamat' yang berjenis kata benda dan unsur tambahan *fashion* 'mode' yang berjenis kata benda, sehingga *fashion police* adalah termasuk frasa nominal. Frase ini dapat diperluas ke kiri dengan menambahkan kata *seorang* menjadi *seorang fashion police*.

3.2.5.2 Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang induknya berupa verbal atau kata kerja (Alwi, dkk., 2003 : 157).

Contoh :

- (34) Jangan langsung *negative thinking*.
 (35) *Say thanks* setiap kali dia memuji kita.

Data (34 dan 35) di atas ditemukan dua buah frasa yaitu *negative thinking* yang berarti *berpikiran buruk* dan *say thanks* yang berarti *mengucapkan terimakasih*. *Negative thinking* dapat diperluas menjadi *negative thinking pada seseorang*. Sedangkan *say thanks* dapat diperluas ke kanan menjadi *say thanks dengan tulus*.

Contoh (34) di atas, *negative thinking* merupakan unsur bahasa Inggris berwujud frasa verbal. Dikatakan demikian karena terdiri atas unsur pusat *thinking*

‘berpikiran’ yang berjenis kata kerja, dan unsur tambahan *negative* ‘buruk’ yang berjenis kata sifat.

Frasa *say thanks* dalam data (35) terdiri atas unsur pusat *say* ‘mengucapkan’ yang berjenis kata kerja dan unsur tambahan *thanks* ‘terima kasih’ yang berjenis kata benda, sehingga *say thanks* adalah termasuk frasa verbal.

Contoh lain :

(36) Capek, deh! Soalnya, nggak cuma bersikap *over-exaggerating*, kadang *drama king* juga suka berpikir negatif.

(37) Pergi bareng keluarga memang suka bingung nyamain keinginan, ada yang mau shopping, *sight-seeing* bahkan ‘leyeh-leyeh’ di kolam renang hotel.

Frasa yang ditemukan dalam data di atas ada dua buah, yaitu *over exaggerating* yang berarti *terlalu berlebihan* dan *sight seeing* yang berarti *melihat pemandangan*. Kedua frasa ini dapat diperluas dengan menambahkan kata *suka* dan *dengan saudara*. *Over exaggerating* diperluas ke kiri menjadi *suka over exaggerating* dan *sight seeing* diperluas ke kanan menjadi *sight seeing dengan saudara*.

Over-exaggerating terdiri atas unsur pusat yang berjenis kata kerja yaitu *exaggerating* ‘melebih-lebihkan’ dan unsur tambahan berupa partikel yaitu *over* ‘terlalu’ yang berfungsi sebagai penegas. Selain frasa, ditemukan idiom yaitu *drama king* yang merupakan ungkapan bagi orang yang suka bersandiwara dan kata serapan *negatif* yang berarti kurang baik.

Contoh (37) di atas, *Sight seeing* merupakan frase yang terdiri atas unsur pusat *seeing* ‘melihat’ yang berjenis kata kerja dan unsur tambahan *sight* ‘pemandangan’ yang berjenis kata benda, sehingga *sight seeing* adalah termasuk frasa verbal.

3.2.5.3 Frasa Depan

Frasa depan adalah frasa yang terdiri atas kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya (Ramlan, 1987 : 178)..

Contoh :

(38) Seringkali kita juga suka berantem *over small things* sama dia.

(39) Biasanya para senior ngecencet adik kelas *for some reasons*.

Kalimat pada data di atas terdiri atas dua frasa yaitu *over small things* dan *for some reasons*. *Over small things* yang berarti *terhadap hal-hal kecil* dapat diperluas oleh kata *yang tidak penting* menjadi *over small things yang tidak penting*. Sedangkan *for some reasons* yang berarti *untuk beberapa alasan* dapat diperluas dengan menambahkan kata *yang* dan *sederhana* menjadi *for some reason yang sederhana*.

Frasa *over small things* pada kalimat *Seringkali kita juga suka berantem over small things sama dia*, merupakan frasa depan yang terdiri atas kata depan *over* ‘terhadap’ sebagai penanda, diikuti frasa *small things* ‘hal-hal kecil, remeh’ sebagai aksisnya. Sementara *for some reason* terdiri atas kata depan *for* ‘untuk’ sebagai penanda, diikuti frasa *some reason* ‘beberapa alasan’ sebagai aksisnya.

Dalam kalimat (39) ditemukan unsur pungutan berupa kata *senior* yang berarti *orang yang lebih tua*. Kata ini berasal dari bahasa Inggris dan belum mengalami perubahan dalam ejaan ataupun lafalnya, namun karena pemakaiannya sudah luas maka dapat dianggap sebagai bagian dari bahasa Indonesia.

3.2.6 Berunsur Wujud Klausa

Klausa adalah “Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk berdiri sendiri” (Kridalaksana, 1984 : 100).

Contoh :

(40) Jadi mendingan lupain aja! *They don't worth it.*

Pada contoh di atas terlihat adanya campur kode bahasa Inggris berupa klausa yaitu *they don't worth it* yang berarti ‘mereka tidak menghargainya’. Klausa ini terdiri atas S(ubjek) yaitu *they*, P(predikat) yaitu *don't worth* dan O(bjek) yaitu *it*.

Ramlan mengatakan bahwa “Unsur inti klausa adalah S dan P. Namun demikian, S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban” (1987 : 89). Contoh :

(41) *Think like a man, act like a lady.* Imbangi posisi kita dengan punya pola pikir ala cowok.

Satuan kebahasaan *think like a man, act like a lady* pada kalimat (24), merupakan campur kode berupa klausa yang berarti ‘berpikir seperti laki-laki,

bertindak seperti perempuan'. Satuan bahasa di atas terdiri atas dua klausa yaitu *think like a man* dan *act like a lady*. Klausa pertama terdiri atas P(redikat) yaitu think 'berpikir' dan O(bjek) yaitu like a man 'seperti laki-laki'. Sedangkan klausa kedua terdiri atas P(redikat) act 'bertindak' dan O(bjek) like a lady 'seperti perempuan'. Subjek dalam kalimat tersebut dihilangkan karena merupakan jawaban dari pertanyaan *bagaimana menghadapi buaya darat?* Jawaban lengkap klausa tersebut seharusnya berbunyi *kita harus berpikir seperti laki-laki dan bertindak seperti perempuan*. Kalimat ini sebenarnya benar, tetapi karena terlalu panjang maka menjadi tidak efektif. Untuk itu digunakan pelesapan subjek agar kalimat menjadi efektif.

BAB IV

ANALISIS PENYEBAB MASUKNYA UNSUR BAHASA INGGRIS DALAM RUBRIK “CINTA” MAJALAH GADIS

4.1 Pengantar

Faktor utama penutur menggunakan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya adalah karena faktor kedwibahasaan. Pendapat Weinreich dalam Suhardi Prawiroatmojo, mengemukakan kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa (oleh seseorang) secara bergantian (Kentjono (Ed), 1982 : 124). Seseorang sering menggunakan atau mencampur-campur suatu bahasa dengan bahasa lain dikarenakan dia menguasai, baik aktif maupun pasif kedua bahasa itu. Pendapat Haugen (1968:10) yang dikutip oleh Suwito (1985:41) mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa, rumusan itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai dua bahasa secara aktif, tetapi ia cukup mengetahui secara pasif kedua bahasa tersebut.

Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak antara bahasa yang satu dengan yang lain. Mackey dalam Suwito (1985 : 39) mengemukakan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik secara

langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki ekabahasaan. Kontak antar bahasa ini menimbulkan terjadinya kedwibahasaan.

4.2 Faktor Penyebab Masuknya Unsur Bahasa Inggris

Di era modern ini, pemasukan unsur asing, yang bersifat internasional tidak dapat dihindari lagi. Tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia menyebabkan para ahli terpaksa memungut unsur-unsur asing tersebut. Faktor penyebab masuknya unsur bahasa Inggris tersebut yaitu : (1) lebih populer, (2) lebih ringkas, (3) kesinoniman, (4) lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk (Weinreich, 1963; *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, 2006), (5) kekayaan kosakata, (6) ketepatan makna, (7) menambah keindahan, (8) lebih bergengsi, (9) lebih santai, dan (10) menimbulkan keakraban (Nababan, 1984; Suwito, 1985) yang akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

4.2.1 Lebih Populer

Dewasa ini, penggunaan unsur asing, khususnya bahasa Inggris semakin marak dimana-mana. Meskipun sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, masyarakat kita lebih suka memakai istilah bahasa Inggris tersebut. Ini dikarenakan masyarakat telah mengenal lebih dahulu istilah bahasa Inggrisnya

daripada padanan kata bahasa Indonesianya, sehingga yang terasa akrab di telinga yang lebih dipilih.

Contoh :

- (42) Lirik lagu tersebut seakan jadi '*soundtrack*' khusus setiap kali sosok gebetan kita lewat di depan mata.

Soundtrack adalah istilah khusus yang digunakan dalam bidang seni, baik itu seni musik maupun seni perfilman. Kata ini dalam kamus padanan kata berpadanan kata dengan lajur bunyi. Dalam masyarakat kita, istilah *soundtrack* lebih populer daripada lajur bunyi, sebab yang dimaksud dengan lajur bunyi disini tidak jelas. *Soundtrack* dikhususkan pada musik/lagu yang mengiringi sebuah film. Sedangkan yang dimaksud dengan lajur bunyi itu lebih luas yaitu semua bunyi-bunyian bisa berupa suara orang, hewan, benda jatuh dan tidak hanya digunakan pada bidang perfilman. Jadi, penggunaan istilah *soundtrack* dipilih untuk mempermudah pemahaman pembaca karena dikenal lebih dahulu.

4.2.2 Lebih Ringkas

Masyarakat kita lebih suka menggunakan istilah bahasa Inggris karena lebih ringkas. Suatu istilah jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi sangat panjang, sehingga mempersulit pembaca untuk mengingatnya. Satu istilah bahasa Inggris bila diterjemahkan dapat menjadi beberapa atau banyak kata dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak efektif. Maka oleh itu pembaca lebih suka memilih

istilah bahasa Inggris yang ringkas daripada terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang sangat panjang.

Contoh :

- (43) Mencoba kegiatan yang dapat melatih kemandirian, seperti Pecinta Alam, Paskibra, dan *club* olahraga (basket, sepakbola, *softball*) bisa jadi cara yang seru untuk belajar mandiri dan sekalian nambah teman juga.

Dalam kalimat di atas terdapat dua istilah yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi sangat panjang, yaitu *club* dan *softball*. *Club* adalah istilah bidang olahraga yang telah umum digunakan sehingga menjadi istilah umum. Sekarang istilah itu tidak hanya digunakan dalam bidang olahraga saja tetapi meluas ke bidang-bidang lain, seperti *club wartawan* dalam bidang jurnalistik. *Club* berarti perkumpulan yang kegiatannya mengadakan persekutuan untuk maksud tertentu. Sedangkan *softball* mempunyai arti sebuah cabang olahraga atletik yang menggunakan tongkat pemukul dan bola, dengan menggunakan aturan permainan tertentu. Istilah-istilah tersebut belum ada padanan dalam bahasa Indonesianya yang ringkas. *Club* sering dipadankan dengan perkumpulan, tetapi sebenarnya makna *club* lebih luas daripada perkumpulan. Sehingga penggunaan kata *perkumpulan* sebagai padanan kata *club* kurang tepat. Maka, penggunaan istilah *club* dan *softball* dipilih selain lebih tepat maknanya juga untuk keefektifan karena lebih ringkas dibandingkan istilah terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

4.2.3 Kesinoniman

Ada beberapa kata yang maknanya sama atau hampir sama. Persamaan kata seperti ini disebut dengan sinonim. Contohnya kata *aku* yang bersinonim dengan kata *saya*, *beta*, *daku*, *nyong* dan sebagainya. Selain itu, ada juga kata-kata yang sama tetapi maknanya berbeda disebut dengan homonim. Kata yang tulisannya sama maknanya berbeda disebut homograf. Contohnya, *teras* pada kalimat *dia sedang santai-santai di teras* dan *teras* pada *dia seorang pejabat teras*. Sedangkan kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berbeda disebut homofon. Contohnya, *bang* yang berarti *sebutan untuk kakak laki-laki* dan *bank* yang berarti *badan usaha tentang keuangan*. Sedangkan adanya bermacam-macam makna pada suatu kata itu disebut polisemi. Makna yang bermacam-macam itu terutama dapat dilihat apabila kata-kata tersebut dihubungkan dengan kata lain, misalnya kata *kaki* yang berarti *anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan*. Apabila kata ini dihubungkan dengan kata lain, misalnya *kaki gajah*, *kaki gunung*, *kaki lima*, dan sebagainya maka arti *kaki* di sini menjadi bermacam-macam. *Kaki gajah* merupakan *penyakit beri-beri basah*, *kaki gunung* berarti *lereng gunung bagian bawah*, *kaki lima* berarti *serambi muka toko di pinggir jalan, biasanya berukuran lima kaki dan dipakai sebagai tempat berjualan*.

Suatu istilah bahasa Inggris jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sering menimbulkan makna ganda karena terlalu banyak sinonimnya. Ini menimbulkan kesulitan bagi masyarakat kita untuk mengingatnya. Oleh sebab itu

dipilihlah istilah bahasa Inggris untuk mempermudah kesepakatan jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.

- (44) Kita mesti booking *hotel*, merencanakan tempat tujuan, pilihan transportasi dan terutama biaya belanja (!) semuanya harus kita atur sendiri.

Hotel adalah istilah umum yang berarti tempat penginapan. Kata ini dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan *losmen*, *motel*, *wisma*, *villa* dan sebagainya. Walaupun cakupan maknanya berbeda-beda, *hotel* lebih tinggi kedudukannya daripada *losmen*, *motel*, *wisma* dan lebih rendah daripada *villa*, tetapi pada intinya sama-sama merupakan tempat penginapan untuk beristirahat sementara. Jadi, penggunaan kata *hotel* untuk mempermudah kesepakatan karena padanan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang terlalu banyak.

4.2.4 Lebih Tepat karena Tidak Mengandung Konotasi Buruk

Konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Konotasi ada dua yaitu konotasi baik dan konotasi buruk. Sebagai contoh kata *hamil* dan *bunting* yang mempunyai makna sama yaitu mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh sperma, tetapi mempunyai konotasi yang berbeda. *Hamil* adalah konotasi baik karena umum digunakan untuk seorang wanita sedangkan *bunting* adalah konotasi buruk karena digunakan untuk hewan betina. Jika *bunting* digunakan untuk manusia sangatlah tidak tepat karena mengandung konotasi buruk.

Dalam kondisi berbahasa, kadang-kadang diperlukan istilah serapan bahasa Inggris yang digunakan untuk memperhalus ungkapan yang apabila kata-kata tersebut diungkapkan dalam bahasa Indonesia terasa kurang sopan atau tabu untuk diucapkan, misalnya istilah *urine* dan *sex* pada bidang kedokteran. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia istilah-istilah itu menjadi terasa kurang sopan. *Urine* berarti *air kencing*, dan *sex* berarti *hal yang berhubungan dengan alat kelamin*.

Contoh :

- (45) Misalnya, reaksi mama yang suka berlebihan waktu melihat kita mau pergi ke mal bareng teman-teman dengan memakai *tank top*.

Tank top adalah istilah dalam bidang mode yang berarti baju tanpa lengan. Namun tidak semua baju tanpa lengan dapat disebut *tank top*, karena *yucanse* dan *backless* juga merupakan baju tanpa lengan. Perbedaannya terletak pada bentuk potongannya. *Yucanse* tidak menggunakan lengan namun potongan dada dan punggungnya rapat, *tank top* tidak menggunakan lengan namun potongan dada dan punggungnya terbuka, sedangkan *backless* tidak menggunakan lengan namun potongan dadanya rapat tapi potongan punggungnya terbuka. Jika istilah-istilah tersebut digunakan dalam bahasa Indonesia terasa tidak sopan karena mengatakan secara langsung bahwa pakaian tersebut terbuka, tetapi jika digunakan dalam istilah bahasa Inggrisnya terasa lebih baik. Jadi, istilah *tank top* dipilih selain lebih cocok juga karena konotasinya yang lebih baik

4.2.5 Kekayaan Kosakata

Kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh penutur, penulis atau suatu bahasa. Kekayaan kosakata berhubungan erat dengan dwibahasawan. Seorang dwibahasawan sering menggunakan atau mencampurkan unsur asing dalam tuturannya karena ia memiliki penguasaan yang luas atas kosakata, baik kosakata dari bahasanya sendiri maupun kosakata dari bahasa lain. Marcellino dalam Dardjowidjojo (1996 : 97) mengutip pendapat Weinreich bahwa kedwibahasaan seseorang berakibat kemampuan linguistik pembicara sangat bervariasi. Bagi pendengar dan pembaca, dia tidak akan mengalami kesulitan di dalam mendengarkan atau membaca, karena tidak ada kata-kata yang tidak ia ketahui maknanya. Bagi pembicara dan penulis, dalam berbicara atau menulis tidak sering terhenti karena masih harus mencari-cari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasannya.

Penguasaan kosakata yang luas memungkinkan seseorang untuk berbicara atau menulis dengan kata-kata yang bervariasi, sehingga tidak terkesan monoton. Sebagai contoh, seorang ulama yang sedang berceramah. Dalam berceramah dia tidak akan kehabisan kata-kata, karena dia memiliki kosakata yang luas, tidak hanya bahasa Indonesia tetapi juga bahasa Arab. Dia menggunakan bahasa Indonesia dalam berceramah, tetapi sewaktu-waktu dapat juga menyisipinya dengan bahasa Arab agar tidak monoton. Dengan demikian kekayaan kosakata seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu berbicara atau menuangkan gagasannya dengan baik dan benar.

Contoh :

- (46) *Push our IGNORE-button!* Langkah ini boleh kita ambil kalau kadar drama yang dimiliki si dia sudah semakin parah dan semakin bikin kita sakit kepala.

Push our ignore button pada kalimat di atas berarti *tekan tombol cuek*. Jika penulis bukanlah seorang yang memiliki kekayaan kosakata dia tidak akan mungkin menggunakan kalimat di atas, melainkan langsung menggunakan kata *cuek* untuk mengganti kalimat bahasa Inggris tersebut. Dia juga tidak akan menulis kata *ignore* dengan huruf besar jika dia bukanlah orang yang kreatif. *Ignore* di sini adalah inti dari kalimat maka penulis pun menulisnya dengan huruf kapital untuk lebih memudahkan pembaca memahaminya. Penggunaan klausa bahasa Inggris yang sangat kreatif tersebut dapat menghindari kesan monoton sehingga pembaca tidak merasa bosan.

4.2.6 Ketepatan Makna

Makna adalah pengertian, konsep atau acuan yang ditunjuk atau dinyatakan oleh kata-kata, terdiri atas makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah keseluruhan makna yang dikandung oleh suatu kata atau makna menurut kamus, seperti *penulis* yang berarti *pengarang*. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat proses ketatabahasaan, seperti *penulis* yang terdiri atas kata dasar *tulis* dan mendapat awalan *peN-* yang berarti *orang yang pekerjaannya menulis*.

Makna leksikal terdiri atas makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna pokok, makna yang ditunjuk langsung oleh kata itu sendiri. Sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan, makna yang timbul akibat adanya sugesti atau tautan pikiran yang ditimbulkan oleh makna pokok. Contoh : kata senja yang denotasinya adalah saat pergantian antara siang dan malam, namun konotasinya bisa berarti menjelang hari tua.

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang orang menggunakan dua bahasa dalam tuturannya. Kalau terdapat hal demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (Nababan, 1984 : 32). Ketidaklengkapan makna yang disebabkan karena kosakata bahasa Indonesia tidak bisa mempresentasikan suatu referen dengan jelas akan mengakibatkan pemakaian kosakata asing.

Contoh :

- (47) Cowok itu sedang mengadakan *konferensi* pers layaknya seorang artis yang sedang bermasalah.

Kata *konferensi* dipakai untuk mempresentasikan referensi secara lebih khusus atau spesifik dari segi semantik, daripada jika referen tersebut dinyatakan oleh padanan katanya dalam bahasa Indonesia yaitu *pertemuan*. *Konferensi* mengacu pada suatu pertemuan yang melibatkan diskusi untuk konsultasi. Sedangkan kata *pertemuan* tidak harus melibatkan suatu diskusi untuk konsultasi.

Kata *konferensi* dan *pertemuan* adalah termasuk makna denotasi, karena ditunjuk langsung oleh kata itu sendiri.

Nilai semantik suatu kata sangat menentukan dalam pemakaiannya. Jika suatu referen tidak ditemukan dalam kosakata bahasa Indonesia yang tepat, maka seorang penutur yang menguasai bahasa asing akan memakai kosakata asing tersebut dalam tuturannya.

4.2.7 Menambah Keindahan

Seseorang berbicara atau menulis karena ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami isi batinnya. Selain itu, ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut. Untuk itu harus dipilih kata yang tepat. Pilihan kata atau diksi yang dipilihnya untuk mengungkapkan maksud serta usaha dalam rangka mencapai efek keindahan tertentu sebagai pesona bahasa, walaupun kadang pemilihan kata atau diksi tersebut dapat melanggar tata bahasa kita.

Barfield dalam Damono mengemukakan “Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imaginasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis” (1987 : 54). Jadi diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan keindahan. Keindahan dibagi menjadi dua yaitu stilistika dan estetika. Stilistika berhubungan dengan tata bahasa sedangkan estetika berhubungan dengan makna kata. Gramatika yang membicarakan efek dan kesan yang ditimbulkan oleh pemilihan kata dan

penyusunan kata disebut tata bahasa stilistika, sedang makna yang membicarakan efek dan kesan yang ditimbulkan oleh pemilihan kata disebut estetika.

Contoh lain :

(48) Cowok yang baik tuh bisa memberi segalanya *only just for you!*

Contoh (48) di atas adalah keindahan stilistika. *Only just for you* berarti hanya untuk kamu saja. Klausa ini dalam tata bahasa Indonesia kurang tepat karena *hanya* dan *saja* yang mempunyai arti sama digunakan secara bersamaan dalam satu klausa. Tetapi dalam tata bahasa stilistika, klausa seperti ini sah-sah saja karena berfungsi untuk menyangatkan sesuatu sehingga terlihat indah.

4.2.8 Lebih Bergengsi

Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam tuturan akibat adanya faktor kegengsian. Faktor gengsi berkaitan dengan status sosial seseorang. Biasanya orang yang menggunakan unsur bahasa Inggris karena faktor ini adalah mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan yang tinggi. Dengan menggunakan unsur bahasa Inggris, penutur ingin menunjukkan bahwa dia adalah orang terpelajar. Nababan mengatakan seseorang menggunakan dua bahasa dalam tuturannya bila dia ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya” (1984 : 32). Kefasihan berbahasa asing, khususnya bahasa yang dikaitkan dengan peradaban yang tinggi, kadang-kadang disangka penutur bahasa akan meningkatkan kedudukan sosialnya di mata orang lain.

Contoh :

- (49) Sedih sih, tapi percaya deh, akan jauh lebih baik daripada harus terus menerus jadi cewek yang *miserable* dan depresi cuma gara-gara pacar.
- (50) Seperti manusia primitif jaman batu dulu, cowok model begini benar-benar *clueless when it comes to girls*, dan caranya menunjukkan perhatian malah seringkali bikin kita naik darah!

Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam data (49 dan 50) di atas dilakukan karena faktor gengsi. Contoh di atas adalah kata-kata bahasa Inggris yang belum populer dalam masyarakat kita. *Miserable* berpadanan kata dengan *menyedihkan*, sedangkan *clueless when it comes to girls* berarti *tidak paham mengenai perempuan*. Dengan menggunakan kata-kata yang belum populer seolah penutur ingin menunjukkan bahwa dia bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar tidak sekedar ikut-ikutan saja.

Faktor gengsi berhubungan dengan rasa tidak mau kalah dengan orang lain dan ingin menunjukkan bahwa dia bisa berbahasa Inggris. Dengan menggunakan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya orang merasa tidak ketinggalan jaman dan kelihatan lebih bergengsi. Demikian juga dengan majalah *Gadis*. Banyaknya penggunaan unsur bahasa Inggris dalam rubrik-rubrik di majalah ini seakan ingin menunjukkan bahwa majalah *Gadis* adalah majalah remaja masa kini, tidak ketinggalan jaman, dan tidak kalah dengan majalah remaja lainnya.

4.2.9 Lebih Santai

Nababan mengatakan bahwa ciri yang menonjol seseorang menggunakan unsur bahasa Inggris adalah kesantaian atau situasi informal (1984 : 32). Dalam suasana santai tersebut akan terciptalah keakraban. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003) santai berarti bebas dari rasa tegang, dalam keadaan bebas dan senggang. Ragam santai adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga dan sebagainya.

Penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris oleh penutur adalah untuk menimbulkan kesan akrab dan santai. Faktor ini berhubungan dengan kesederajatan seseorang. Maksudnya, dilakukan pada situasi santai dan pada seseorang yang mempunyai derajat sama. Contohnya saja seorang dosen, dia tidak mungkin menggunakan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya ketika ia berbicara dengan tukang becak, tetapi dengan mahasiswa atau sesama dosen yang derajat pendidikannya kurang lebih sama. Jika seorang dosen menggunakan unsur bahasa Inggris dengan tukang becak suasana menjadi tegang dan kaku karena dia tidak mengerti bahasa Inggris. Namun jika dosen menggunakan unsur bahasa Inggris kepada sesama dosen atau mahasiswa, akan tercipta suasana santai dan akrab, karena orang yang kita ajak bicara tahu dan mengerti apa yang kita bicarakan.

Contoh :

(51) Bukan berarti *single* dong!

Penggunaan kata *single* pada contoh di atas adalah untuk menimbulkan kesan santai. Kita seringkali mendengar para remaja menggunakan kata-kata seperti *man*, *girls*, *cool* kepada teman sebayanya dalam suasana santai. Untuk

itulah dalam majalah *Gadis* digunakan kata-kata seperti itu untuk menarik perhatian remaja. Dengan menggunakan kata-kata yang tidak formal dan tidak kaku diharapkan akan tercipta suasana santai sehingga para remaja menyukai majalah tersebut.

4.2.10 Menimbulkan Keakraban

Akrab berarti dekat dan erat (persahabatan), intim. Sedangkan Ragam akrab adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Contoh :

(52) Kalau kita siap sama risiko ini, *just do it girls!*

Penggunaan kata *girls* yang merupakan panggilan untuk seorang gadis pada contoh di atas adalah untuk menimbulkan keakraban. Kita seringkali mendengar para remaja menggunakan kata-kata seperti *man, girls, cool* kepada teman sebayanya yang akrab. Untuk itulah dalam majalah *Gadis* digunakan kata-kata seperti itu untuk menarik perhatian remaja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari klasifikasi data dan analisa yang telah dibuat dapat disimpulkan bahwa :

1. Unsur-unsur bahasa Inggris yang terdapat dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis* berdasarkan tataran sintaksisnya meliputi kata, baster, istilah, idiom, frasa dan klausa.
2. Macam-macam unsur bahasa Inggris dalam rubrik “Cinta” majalah *Gadis* mencakup : (1) berunsur wujud kata, yaitu terdiri atas : kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan; (2) berunsur wujud baster, yaitu terdiri atas prefiks dan sufiks; (3) berunsur wujud istilah, yaitu : istilah umum dan istilah khusus; (4) berunsur wujud ungkapan atau idiom; (5) berunsur wujud frasa, yaitu terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa depan; dan (6) berunsur wujud klausa.
3. Faktor utama penyebab masuknya unsur bahasa Inggris adalah karena faktor kedwibahasaan. Sedangkan faktor penyebab lainnya yaitu : (1) lebih populer, (2) lebih ringkas, (3) kesinoniman, (4) lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk, (5) kekayaan kosakata, (6) ketepatan makna, (7) menambah keindahan, (8) lebih bergengsi, (9) lebih santai, dan (10) menimbulkan keakraban.

5.2 Saran

Bahasa Indonesia sebenarnya punya tempat yang khusus di hati masyarakat internasional. Banyak warga negara lain, misalnya Jepang atau Australia yang

mempelajari bahasa Indonesia. Kini tercatat ada 73 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia, baik di tingkat SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi.

Dari paparan tersebut, kini diharapkan muncul sikap untuk selalu mengutamakan bahasa Indonesia dan menempatkannya pada posisi terhormat. Petugas hotel misalnya, tidak perlu ragu untuk menyapa tamu asing dengan salam "selamat pagi" pada kesempatan pertama, baru kemudian "*good morning*" (bila dirasa perlu). Buat apa kita menggunakan kata *concern* padahal kita punya kata peduli? Mengapa kita memakai kata *input* padahal kita punya kata masukan? Mengapa harus *organizing committee*, bukan panitia pelaksana?

Semua pihak dituntut untuk peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik itu pelajar, pengajar, pejabat, maupun pers. Apalagi pers memiliki peran yang sangat besar karena produknya setiap hari dibaca atau dinikmati masyarakat luas. Kini saatnya kita menunjukkan kecintaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bagian dari jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Faidal Rahman. 2007. *Fundamentals of English Grammar*. Jakarta: Widyatama.
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan.dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, JS. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Chaer, Abdul dan Leony Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Echols dan Hassan Shadily. 2001. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Haryanto, Steven. 2002. "Istilah Asing: Indonesiakan atau Biarkan". Jakarta: [www. masterweb.com](http://www.masterweb.com).
- Jumariam, Meity T. Qodratillah., and C. Rudyanto. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Jakarta: Gramedia
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Lestari. 2000. "Penggunaan Bentuk Serapan dalam Majalah Salafi Tahun 1999."
Semarang: Skripsi Undip.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. 2006. Jakarta: Balai Pustaka.
- Perdhani, Natalia. 2002. "Penggunaan Istilah Inggris dalam Harian Tempo".
Semarang: Skripsi Undip.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2004. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM
- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soetomo, Istiati.dkk. 2000. *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah*. Semarang: UNDIP
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Universitas sebelas Maret
- Weinreich, Uriel. 1963. *Languages in Contact: Finding and Problem*. New York: Mouton Publishers the Houge.

RUBRIK CINTA PADA MAJALAH GADIS

1. Tapi gimana jadinya kalau *bad mood*-nya ternyata nggak hilang-hilang dan sobat kita malah jadi makin stres dan 'so lame'?
2. Bisakah kita jadi '*shoulder to cry on*' buat dia, di saat-saat paling *down* dalam hidupnya ?
3. *Good news*-nya depresi bisa disembuhkan kok.
4. Jadi, sobat kita tetap bisa *survive* dari depresi.
5. Lagi asyik-asyiknya beresin barang di lemari, tanpa sengaja kita nemuin benda-benda penuh memori akan *someone spesial* di masa lalu.
6. Kita ngebela-belain banget bongkar kardus di gudang nyari semua *old stuffs* yang berhubungan sama dia.
7. Misalkan; album-album yang ada fotonya dia, *diary old school* kita yang isinya tentang dia, kartu ucapan dari dia, boneka dari dia, sampai 'perintilan-perintilan' kecil (kayak penghapus atau pulpen) yang berbau dia.
8. Sambil dengerin, kita asyik menghayal atau *flash back* ke masa-masa di mana dulu kita pernah menghabiskan waktu sama dia.
9. Setelah itu, koleksi lagu-lagu lama yang tadinya nggak pernah kita jamah dan tersimpan rapi di lemari atau di *folder* komputer, kita buka dan dengerin lagi.
10. Pulang sekolah atau pas lagi *weekend*, kita sengaja mampir ke tempat-tempat yang punya kenangan khusus sama dia.

11. Mulai dari neleponin teman-teman lama, 'ngintip' dia di *friendster*, kirim *e-mail*, sampai nelepon langsung ke dia.
12. Jadi, kalaupun mau menjalani masa-masa *come back*, terimalah dia sebagai dia yang 'baru'.
13. Karena dalih 'cinta' kadang kita suka nggak sadar sama tindakan '*abusive*' dari pacar kita.
14. Rasa percaya diri, dan *self-pride* kita juga bakalan mengikis seiring dengan seringnya si pacar memperlakukan kita dengan kasar.
15. Kalau kita nggak pengen hidup kita tersiksa sama kelakuan *minus* pacar, kita harus segera bertindak.
16. Kalau bukan kita yang *speak for ourselves*, siapa lagi yang bisa ?
17. Pacar kita masih belum berubah juga? *Well, sadly but true*, itu berarti sudah waktunya buat kita untuk meninggalkannya.
18. Sedih sih, tapi percaya deh, akan jauh lebih baik daripada harus terus menerus jadi cewek yang *miserable* dan depresi cuma gara-gara pacar. *So not healthy!*
19. *Peace Yo!*
20. Soalnya nggak jarang lho adik rebut sama pacar kakak, *for no reason!*
21. Ini tandanya kita *jealous* nih sama kehadiran 'orang ketiga' di kehidupan persaudaraan kita.
22. Ajak dia dan kakak jalan bareng. Bisa ke *mal*, nonton bareng, atau karaoke-an bareng. Pasti seru!

23. Lirik lagu tersebut seakan jadi '*soundtrack*' khusus setiap kali sosok gebetan kita lewat di depan mata.
24. Memang sih nggak selalu usaha untuk mendekatkan diri dengan gebetan berakhir dengan mulus. Tapi itu nggak perlu bikin kita malu. *It's just another phase in love and life.*
25. Sobat dekat yang sudah kita kenal sejak baru masuk sekolah, yang selalu kompak diajak seru bareng, yang sama-sama nge-*fans* sama Mike Shinoda, dan paling nyambung diajak ngegosip, sekarang menghilang.
26. Siapa yang butuh teman kayak dia, toh kita bisa cari teman lain! *But hey, a good friend is hard to find.....*
27. Kita dan sahabat kita punya waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan-kegiatan 'cewek' (seperti *window-shopping* atau luluran bareng).
28. Seringkali kita juga suka berantem *over small things* sama dia.
29. Ups.....Sepertinya daripada keluar kata putus alias 'udahan', kenapa nggak coba pilihan buat *break* dulu?
30. "Hampir setiap kali nge-*date*, aku dan Doni selalu marah-marah. Adaaa... saja yang kita ributkan. Mulai dari cemburu, sampai masalah sepele yang sebetulnya nggak penting juga buat diributin. Tapi buat putus, kita juga nggak yakin," curhat Alie bingung.
31. Bisa jadi '*pit stop*'
32. Rasa sayang yang sudah mulai menipis san sekarat, bisa di-*re-charge* atau diisi ulang lewat *break*.

33. Kita bisa memanfaatkan waktu ‘luang’ ini untuk menimbun rasa kangen sebanyak mungkin dan bertemu lagi dalam keadaan *full-charged!*
34. Bukan berarti *single!*
35. Apalagi kalau sampai tergoda oleh ‘orang ketiga’, bisa jadi pacar malah lebih dendam lagi sama kita dan hubungan yang tadinya indah bakal jadi *disaster!*
36. Jangan *flirting*, CCP-an (curi-curi pandang), atau ber-TTM ria (teman tapi mesra) dengan orang lain!
37. Kalau perlu, bikin *list* kelebihan dan kekurangannya.
38. Contohnya, tante yang nggak berhenti menginterogasi tentang hubungan kita dengan pacar atau sepupu yang sibuk jualan barang ala *multi level marketing*.
39. Nggak apa-apa deh sesekali jadi sukarelawan buat cuci piring. Karena kita jadi bisa mengelak, tiap kali ada saudara yang mulai *flirting*.
40. Jangan pernah tinggalkan *hp* di saat-saat genting seperti ini.
41. Saatnya jadi *auntie* teladan yang asyik menjaga keponakannya dengan penuh rasa sayang.
42. Nah, cara ini bisa ditiru, misalnya ada pertanyaan, “Kemarin jalan sama siapa tuh di mal?” Kita jawab, “Oh iya, soalnya ada *clearance sale* di mal itu” Ditanggung bikin orang *il-feel*, deh!
43. Gie-*Wannabe* biasanya setia.

44. Nah, kalau cowok atau gebetan kita punya semua gejala di atas, itu tandanya ia termasuk orang yang berani *speak out*, punya rasa ingin tahu tinggi, kritis dan selalu ingin bikin perubahan.
45. Jadi si dia pasti bisa kita andalkan untuk bantuin ngerjain *paper* Sejarah atau IPS yang 'njelimet' banget.
46. Nggak cuma tampang keren, tapi sikapnya juga *cool*, pintar dan misterius, bikin kita makin tergilagila!
47. Nggak bisa lihat sikon untuk *speak out his mind*.
48. Masih ingin mempertahankan hubungan dengan si Gie-Wannabe? *Follow the rules.....*
49. *Be honest*. Bila kita ingin agar dia lebih memperhatikan kita, katakan dengan jelas dan berikan contoh.
50. *Stands up for yourself*. Kalau kita memang nggak suka ikut demo, bukan berarti kita nggak sayang.
51. Nggak ada yang boleh ngomong politik atau para 'penguasa', kita juga nggak cerewet ngomongin gosip-gosip di sekolah. *This day purely just for each other*.
52. Untuk *holiday* kali ini, mungkin kita masih bingung untuk menentukan, apakah ikut sama keluarga berlibur ke Bali atau memisahkan diri?
53. *Freedom*. Ini dia 'mega bonus' yang kita dapat kalau mutusin libur tanpa keluarga.

54. Pergi bareng keluarga memang suka bingung nyamain keinginan, ada yang mau *shopping*, *sight-seeing* bahkan ‘leyeh-leyeh’ di kolam renang *hotel*.
55. *No more babysitting!* Nggak ada adik kecil yang mesti dijagain, digantiin popoknya, atau bahkan diajak kemana-mana yang bikin kita repot.
56. Kita mesti *booking* hotel, merencanakan tempat tujuan, pilihan transportasi dan terutama biaya belanja (!) semuanya harus kita atur sendiri.
57. Dia sangat tertarik menghabiskan waktu berdua bareng kita, entah untuk pulang bareng atau sekedar ngobrol *via SMS*.
58. Seperti manusia primitif jaman batu dulu, cowok model begini benar-benar *clueless when it comes to girls*, dan caranya menunjukkan perhatian malah seringkali bikin kita naik darah!
59. Karena nggak tahu gimana cara menunjukkan rasa suka tanpa kehilangan muka, dia jadi sering melakukan hal-hal nggak penting untuk menarik perhatian, seperti jail melempari rambut kita dengan gumpalan *tissue*, atau memanggil kita dengan julukan menyebalkan, “Eh, keriting, ntar malam gue telpon, ya!” Uuuuugh!
60. Walau cowok seperti ini bisa jadi *super nice* saat ngobrol di telepon atau waktu *sms*-an, sifatnya bisa berubah 180% waktu berinteraksi dengan kita di antara orang banyak, lebih dingin daripada es batu!
61. Sabar, tapi harus ada batasnya juga. *Don't hesitate to speak up your mind when he's become too flirting!*

62. Nggak semuanya bernasib baik di sekolah baru, sebagai teman yang *care*... tunjukin yuk, rasa solider kita!
63. Tahun ajaran baru, sekolah baru, teman baru, dan (pastinya) *senior* baru.
64. Biasanya para senior ngecencet adik kelas *for some reasons*.
65. Bukan bermaksud ber-KKN ria... tapi nggak ada salahnya kita pergunakan kakak kelas tersebut sebagai *backing*-an buat ngebela kita!
66. Kalau kita siap sama risiko ini, *just do it girls!*
67. *Meet : Mr. Buaya Darat*
68. Nggak segan-segan deketin cewek lain biarpun statusnya sudah '*taken*'.
69. Tukang *speak*, murah banget ngejual kata-kata pujian ke cewek dan bikin cewek tersebut melayang tinggi.
70. Selalu menawarkan bantuan dan *stand by* buat kita kapan pun kita butuhkan.
71. Kalau dia pedekate dan ngajak jalan, tolak baik-baik dengan bilang, "Nggak deh, makasih." Atau cari alasan-alasan lain kayak, "*Sorry*, gue mesti les, nih." Dan kalau dia telepon atau *SMS* ke *HP*, diamkan saja.
72. *Say thanks* setiap kali dia memuji kita.
73. Begitu waktunya tiba, kita nggak sendirian datang tapi ramai-ramai bareng sobat *se-gank*.
74. Soalnya begitu 'buaya darat' tahu kita *trully* jatuh cinta sama dia, dia pasti ngerasa udah nggak ada tantangan lagi.

75. *Think like a man, act like a lady*. Imbangi posisi kita dengan punya pola pikir ala cowok.
76. Ini jelek. Itu nggak keren. Berabe nih kalau punya ortu *'fashion police'*!
77. Risa lagi bete gara-gara dipanggil *Ms. Barbie* sama anak-anak satu kelasnya.
78. Semua ini gara-gara pas bagi rapot kemarin, mamanya datang dengan atribut warna *pink from head to toe!*
79. Mulai dari baju, sepatu, kaca mata sampai payung, semuanya warna *pink!*
80. Misalnya, reaksi mama yang suka berlebihan waktu melihat kita mau pergi ke *mal* bareng teman-teman dengan memakai *tank top*.
81. Atau protes berat dari mama yang nggak setuju banget melihat kita pakai kaos gombong dengan celana *jeans* belel dan sedikit bolong-bolong sebagai aksen.
82. Akhirnya, setiap kali kita mau keluar rumah, mata ortu jadi kayak mesin *scanner* yang ngecek penampilan kita dari ujung rambut sampai ujung kaki.
83. Meskipun banyak ortu yang sudah *'melek' mode*, tapi banyak juga lho yang nggak ngerti kalau tabrak motif itu masih jadi tren di zaman sekarang.
84. Nah, sikap perfeksionis ortu yang seperti ini, sebenarnya cuma pengen supaya kita terlihat *perfect* juga di mata orang lain, kok.

85. Ngadepin ortu yang selalu ngomentarin gaya kita, jangan langsung cemberut apalagi emosi dong.... Mendingan : *Positif thinking* saja deh.
86. Ada dua seleb pilihan GADIS, Indra Bekti dan Okky Lukman, yang bakal menjawab *problem* cinta kamu.
87. *Dear* ILD, kalau kamu memang benar-benar suka, bilang dong.
88. Toh, kalau cowok ini ada '*something*' ke kamu, pasti dia bakal ngomong.
89. Pertama, *make sure* dulu gimana hubungan mereka sebenarnya.
90. Jangan langsung *negative thinking*.
100. Jadi mendingan lupain aja! *They don't worth it*.
101. Jangan langsung emosi dan nge-*judge* sebelum mendengar penjelasan dari mereka.
102. Cowok tuh suka *over-protective*, meskipun kadang caranya suka salah.
103. Makanya, kasih pengertian dengan bilang *heart to heart* ke cowok kamu.
104. Lagi bengong sambil melihat tanggalan yang dipajang di atas meja belajar, Abel terhenyak sontak, teringat sesuatu yang bikin *sport* jantung.
105. Di sana, tepat di sebelah lingkaran spidol merah pada tanggal 2 November, adalah tulisan tangannya sendiri, *Mita's Birthday*.
106. Hihi, gue tuh mirip karakter Dory, si ikan yang mengidap *Short-term Memory Loss Syndrome*, alias pelupa berat, dalam film Finding Nemo.
107. Karena keseringan lupa dan telat mengucapkan selamat ulang tahun, gue jadi punya alasan andalan, seperti, "Eh, gimana, SMS ucapan *Hapy Birthday*

yang gue kirim kemarin udah sampai belum? Soalnya masih *pending* nih, di ponsel gue.”

108. Waduh, gue sering banget lupa tanggal ulang tahun teman, padahal sudah gue masukkin *reminder* ponsel, lho!

110. *Hang Out* Bareng Teman Segeng

111. Ini masalah *klise* yang paling sering dihadapi oleh anak emas.

112. Nah, ada caranya supaya tetap bisa akur sama saudara sendiri : *Always be nice* sama kakak atau adik.

114. Apabila kita gagal meraih prestasi yang membanggakan, jangan langsung *down* dan putus asa.

115. Mencoba kegiatan yang dapat melatih kemandirian, seperti Pecinta Alam, Paskibra, dan *club* olahraga (basket, sepakbola, *softball*) bisa jadi cara yang seru untuk belajar mandiri dan sekaligus nambah tema juga.

116. *Drama king* bisa diibaratkan kayak patung porselen.

117. Capek, deh! Soalnya, nggak cuma bersikap *over-exaggerating*, kadang drama king juga suka berpikir negatif.

119. Beri dia tatapan ‘*pliss-deh*’ tiap dia mulai bersikap drama king dan ngeributin hal-hal yang nggak penting di antara kalian.

120. *Push our IGNORE-button!* Langkah ini boleh kita ambil kalau kadar drama yang dimiliki si dia sudah semakin parah dan semakin bikin kita sakit kepala.

121. Tutup kuping, bersikap cuek atau berikan dia tangan kita sambil bilang *Talk To The Hand*, sampai akhirnya dia bisa menyadari permasalahan sebenarnya.

123. Sobat yang dominan biasanya suka ngomong dengan gaya yang *bossy*.

124. Kalau dia mulai ngajak kita jalan atau nongkrong ke tempat yang dia pilih, bilang saja kalau kita lagi nggak *mood* jalan ke sana dan kasih pilihan tempat lain yang lebih oke.

125. Pas nomat bareng pun harus ngikutin *film* yang dia pilih.

